

**KEDZALIMAN PENGUASA DAN CARA
MENGHADAPINYA
(Telaah Tematik Pada Surah Al-Kahfi)**

SKRIPSI



Oleh:

Asna Mubarokah

NIM: 301200031

Pembimbing:

Zahrul Fata, M.Irk., Ph.D.

NIP : 197504162009011009

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS UHULLUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

**KEDZALIMAN PENGUASA DAN CARA
MENGHADAPINYA
(Telaah Tematik Dalam Surah Al-Kahfi)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo**

Oleh:

Asna Mubarokah

NIM: 301200031

Pembimbing:

Zahrul Fata, M.Irk., Ph.D.

NIP: 197504162009011009



**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULLUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asna Mubarakah

NIM : 301200031

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Kedzaliman Penguasa dan Cara Menghadapinya (Telaah Tematik dalam Surah Al-Kahfi).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau fikiran orang lain (plagiasi). Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau fikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 4 September 2024

Pembuat Pernyataan



Asna Mubarakah

NIM: 301200031

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosyah Skripsi
Kepada : Yth. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Setelah kami baca/teliti, mengoreksi dan mengembalikan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Asna Mubarakah

NIM : 301200031

Judul : Ketzaliman Penguasa dan Cara Menghadapinya (Telaah Tematik
Dalam Surah Al-Kahfi).

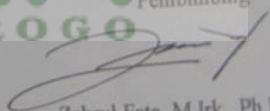
Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
pada sidang munaqosyah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Ponorogo.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

IAIN
PONOROGO

Ponorogo, 4 September 2024

Pembimbing


Zahrul Fata, M.Irk., Ph.D.

NIP: 197504162009011009

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Asna Mubarakah

NIM : 301200031

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Kedzaliman Penguasa dan Cara Menghadapinya (Telaah
Tematik Dalam Surah Al-Kahfi).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosyah.

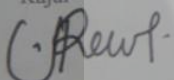
Ponorogo, 4 September 2024


Mengetahui

Mengetahui

Kajur

Pembimbing


Irma Runtianing UH, MSI


Zahriul Fata, M.Irk., Ph.D.

NIP. 197402171999032001

NIP. 197504162009011009





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Asna Mubarakah
NIM : 301200031
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Kedzaliman Penguasa dan Cara Menghadapinya (Telaah Tematik dalam Surah Al-Kahfi)

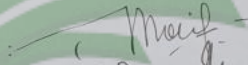
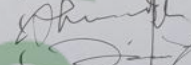

Skripsi ini telah di pertahankan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 September 2024

Dan telah di terima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 23 Oktober 2024

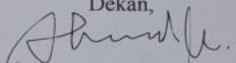
Tim Penguji

1. Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag. : ()
2. Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. : ()
3. Zahrul Fata, M.I.R.K., Ph.D. : ()

Ponorogo, 23 Oktober 2024

Mengesahkan

Dekan,


Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP.19680616199803102

MOTTO

وَتِلْكَ الْقَرْىَ أَهْلَكْتُمْ لَمَّا ظَلَمْتُمْ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا

“ Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat dzalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka ”

(QS. Al-Kahfi :59)



ABSTRAK

Asna Mubarakah, 2024. Kedzoliman Penguasa dan Cara Menghadapinya (Telaah Tematik Dalam Surah Al-Kahfi). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Zahrul Fata, M.Irk., Ph.D.

Kata Kunci: Kedzaliman, Penguasa, Ashabul Kahfi.

Problematika penyalahgunaan kekuasaan sudah berlangsung dan ada sejak zaman dahulu, salah satunya terdapat pada kisah Ashabul Kahfi dan seorang raja yang bernama Diqyanus. Bentuk penyalahgunaan kekuasaan ini bermacam-macam, seperti ancaman melakukan tindak kejahatan pembunuhan bagi kaum yang tidak mengikuti perintahnya, dan tidak adanya toleransi kepada umat beragama lain. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis memilih tema mengenai bentuk kedzoliman dan cara menghadapinya yang didasarkan pada kisah dalam Al-Qur'an, yakni Ashabul Kahfi dalam surah Al-Kahfi.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai bentuk kedzoliman dalam surah Al-Kahfi serta bagaimana sikap Ashabul Kahfi dalam menghadapi kedzoliman, dan mengetahui pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif serta kepustakaan (*Library research*) yakni mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data secara sistematis guna menjawab permasalahan yang dibahas. Pendekatan yang digunakan berupa tematik dengan menentukan isu atau persoalan dan mengkaji ayat-ayat yang bersangkutan serta menertibkan masa turunya. Metode ini merupakan cara untuk mengetahui bentuk kedzoliman dan cara menghadapinya

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam menghadapi kedzoliman diperlukan adanya kesabaran, senantiasa menjadi manusia yang zuhud dengan selalu membela kebenaran, kemudian adanya tuntutan untuk selalu hati-hati dan berwaspada.



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohim.

Dengan memohon Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur tidak lupa kami haturkan atas limpahan kekuatan dan petunjuk yang telah diberikan oleh-Nya, sehingga karya ini bisa terselesaikan dengan tuntas. Sholawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berhasil menuntun umatnya dari masa kegelapan menuju masa penuh penerangan.

Segala perjuangan saya hingga berada di titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, sehingga menjadi alasan kuat saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Terkhusus kepada diri saya sendiri, Asna Mubarakah yang telah mengorbankan waktu serta pikirannya, terimakasih sudah mampu bertahan dan berjuang sejauh ini, terimakasih tetap memilih hidup dan berusaha walau seringkali merasa tertinggal atas segala pencapaian. Berbahagialah dimanapun kamu berada, untuk diriku “apapun kurang dan lebihmu mari merayakan sendiri”.
2. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Sahudi dan pintu surgaku Ibu Siti Asiyah. Terimakasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang di berikan, walaupun tidak sempat menyelesaikan bangku pendidikan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan dukungan penuh, sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga meraih gelar sarjana, sehat selalu panjang umur bapak ibu.

3. Kepada saudara sekandung sedarah saya, Dewi Fatimatuz Zahro', terimakasih atas segala do'a, dukungan baik material maupun immaterial kepada adik terakhir ini.
4. Kepada seluruh dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang telah memberikan seluruh ilmunya, terutama kepada Bapak Zahrul Fata, M.Irk,. Ph.D. selaku dosen pembimbing saya dalam menempuh pendidikan, sehingga dapat terselesaikan pendidikan S-1 di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ini.
5. Kepada srek-an-rekan mahasiswa/i utamanya prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020, yang telah senantiasa berjuang dan memberikan dukungan, banyak menghibur mendengarkan keluh kesah dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik dalam suasana suka mapun duka.
6. Kepada teman-teman saya Asna Alfin Nisa, Sovia Vega Savela dan Tarizqi Wijayanti, yang tidak kenal lelah memberikan dukungan, semangat serta motivasi kepada saya untuk terus berjuang tanpa menyerah dalam proses penyelesaian skripsi di jenjang S-1 ini.

Dengan ini semoga jasa dan kebaikan mereka semua dapat tercatat sebagai amal baik dihadapan Allah SWT. Untuk itu karya ini dusuguhkan kepada pembaca dengan harapan bisa mendapatkan kritik dan saran guna membenahi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik, dan semoga kedepanya karya ini dapat bermanfaat serta mendapat ridho dari Ilahi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan Rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tuntas dengan judul “Kedzaliman Penguasa dan Cara Menghadapinya (Telaah Tematik Dalam Surah Al-Kahfi)”. Sholawat dan salam tidak lupa kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyyah menuju zaman Islamiyyah.

Saya menyadari bahwa penyelesaian karya skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari semua pihak yang telah membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi, sehingga dapat terselesaikan skripsi ini dengan tuntas. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj Evi Muafiah, M.Ag selaku Rektor IAIN Ponorogo beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H Ahmad Munir, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo beserta jajarannya.
3. Ibu Hj Irma Rumlaning Uswatul Hanifah H.M.S.I selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajarannya.
4. Bapak H Zahrul Fata, M.Irk., Ph.D. selaku pembimbing skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dan yang telah mendidika peneliti sehingga sampai pada titik ini.
6. Dan semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini.

Yang terakhir, peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penjelasan maupun penulisan. Kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk adanya perbaikan kedepannya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua. *Aamiin*.

Ponorogo, 3 September 2024

Penulis



Asna Mubarakah

NIM: 301200031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUK.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Pendekatan Penelitian	16
3. Data dan Sumber Data	17
4. Tekhnik Pengumpulan Data.....	18
5. Tekhnik Pengolahan Data	18
6. Analisis Data.....	19
7. Pengecekan Keabsahan Data	20
F. Sistematika Pembahasan	20

BAB II: KISAH DAN AYAT KEDZOLIMAN PENGUASA	
A. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an.....	22
B. Penjelasan Surah Al-Kahfi	35
C. Asbabun Nuzul	37
D. Hikmah Kisah dalam Al-Qur'an	39
BAB III: AYAT KEDZOLIMAN PENGUASA DALAM SURAH AL-KAHFI.	
A. Ayat-ayat Dzolim dalam Al-Kahfi	44
B. Sosok Penguasa Dzolim	50
C. Karakteristik Penguasa Dzolim	55
BAB IV: SIKAP ASHABUL KAHFI TERHADAP PENGUASA DZOLIM	
A. Sosok Ashabul Kahfi	62
B. Cara Ashabul Kahfi Menghadapi Penguasa Dzolim..	66
BAB V: PELAJARAN DARI KISAH ASHABUL KAHFI	
A. Hikmah dari Kisah Ashabul Kahfi.....	71
B. Balasan Bagi Pelaku Dzolim	77
BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
Daftar Pustaka.....	82

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang di jadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah system Institute of Islamic Studies, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	=	‘
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Th
ج	=	J
ح	=	H
خ	=	Kh

ز	=	z
س	=	s
ش	=	sh
ص	=	ṣ
ض	=	ḍ
ط	=	ṭ
ظ	=	ẓ

ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
و	=	w
ه	=	H

د	=	D
ذ	=	D h
ر	=	R

ع	=	‘
غ	=	gh
ف	=	F

ي	=	y
---	---	---

Tā' marbūta tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis

t. misalnya:

فطانة = *fatāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	aw
أي	=	ay

او	=	Ū
أي	=	Ī

Konsonan rangkap di tulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang di dahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang di dahului *kasrah* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	ā	أي	=	ī	او	=	ū
---	---	---	----	---	---	----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-	الـش	=	al-ash	وال	=	Wa'l-
----	---	-----	------	---	--------	-----	---	-------



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari lafadz *Qārāa* yang mempunyai makna mengumpulkan ataupun menghimpun, dan *Qirāah* yang berarti menghimpun huruf-huruf antara satu kata dengan kata yang lainnya sehingga dapat tersusun rapi dan mudah untuk difahami. Sedangkan secara istilah, definisi dari Al-Qur'an adalah sekelompok kalam yang berhubungan dengan Tuhan.¹ Dalam surah Al-Isra' ayat dijelaskan bahwa;

وَكُلُّ شَيْءٍ فَصَلْنَاهُ تَفْصِيلًا

“Dan segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci”

Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an mempunyai prinsip menjelaskan sesuatu. Yang paling faham dalam hal ini adalah Rosulullah, sahabat dekat, kemudian para ulama' tafsir yang memiliki pengetahuan tentang 'ulumul Qur'an.²

Seorang mukmin yakin akan adanya kitab suci yang datang sebelum Al-Qur'an, namun tidak bermakna bahwa umat Islam harus berpedoman kepad kitab-kitab tersebut. Hal ini dikarenakan kitab-kitab ini

¹ Syaiful Arief, *'Ulumul Qur'an Untuk Pemula* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 2022), 1.

² Amrul Choiri, Bambang S, *“Al-Qur'an dan Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam (Kajian Kritis Pemahaman Minardi Mursyid di Solo Raya)”*, Jurnal Suhuf, Vol. 26, No. 2, Nopember 2014, 89-110.

hanya sesuai dengan zamanya, dan umat yang berbeda masa, sebab semua kitab *samawi* sudah tidak utuh dan hampir telah mengalami banyak perubahan.³

Al-Qur'an memiliki total 114 surah. Secara umum turunya Al-Qur'an dengan berangsur-angsur adalah untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW selaku pembawanya dan demi menjamin kebaikan bacaanya, di samping juga untuk memudahkan dalam menghafal.⁴ Hal ini telah dijelaskan dalam Surah Al-Furqan ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Dan orang-orang kafir berkata “ Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya secara sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dan Kami membacakannya secara tartil”.

Kitab Suci Al-Qur'an juga memiliki pokok-pokok kaidah yang sangat di yakini oleh seluruh umat Islam di dunia seperti halnya: *pertama* ilmu Ketuhanan (Tauhid) yang merupakan ilmu untuk mengenal Tuhan, tentang bagaimana cara mengesakan-Nya serta memberikan pemahaman bahwa Tuhan memiliki kedudukan yang Agung dan lebih tinggi jika

³ Abdur Rahman, Hery N, “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pakerti,” (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 64-65.

⁴ Muhammad Yasir, Ade Jamaluddin, “*Studi Al-Qur'an*,” (Riau: ASA Riau, 2016), 17-18.

dibandingkan dengan lainnya.⁵ *Kedua*, ajaran tentang ibadah, *ketiga* hukum dan peraturan berupa Al-Qur'an dan Hadist, *keempat* kisah-kisah umat terdahulu.⁶

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah, baik dari kehidupan Rosulullah SAW maupun sahabat nabi, dan segala sesuatu yang terjadi pada umat terdahulu.⁷ Selain itu terdapat pula kejaidan yang berkaitan dengan masa lampau namun tidak ditetapkan kenabiannya, seperti pada kisah Dzul Qarnain, Ashabul Kahfi dan lainnya.⁸ Kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya menceritakan tentang kejadian sesuatu pada umat terdahulu, melainkan juga terikat dengan hal keagamaan, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi para pembacanya terutama bagi umat muslim sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai teladan dan dapat berpeluang menjadi pribadi yang baik. Sementara kisah-kisah yang tidak patut untuk dijadikan teladan, dapat dijadikan sebagai penambah pengetahuan semata.⁹

⁵ Muhammad Hasbi, "*Ilmu Tauhid, Konsep Ketuhanan dalam Theologi Islam*," (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2016),1.

⁶ Ibid, .. M Yasir, 69-70.

⁷ Muh Anshori, "Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktifitas Pendidikan", Jurnal STAI Binamadani Tangerang, Vol. 3, No. 2, Agustus 2020 <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>.

⁸ Umayyatus Syarifah, "Manhaj Tafsir dalam Memahami ayat-ayat Kisah dalam Al Quran," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, September 24, 2013, <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2402>.

⁹ Muhammad Khotib, "*Penafsiran Kisah-kisah Al-Qur'an*"; *Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullâh Dalam al Fann al-Qasasiy fi al-Qur'ân al-Karîm*", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Semua kisah yang tertulis di dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang benar-benar terjadi dan dibenarkan adanya oleh Allah SWT berdasarkan realita kehidupan yang bisa disaksikan oleh panca indra. Hal ini sesuai dengan surah Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

“sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”

Seseorang yang beriman akan berfikir dan mencoba untuk merenung sejenak terhadap semua kisah yang ada dalam Al-Qur'an dengan cara mempelajarinya, menyucikan diri denganya, memetik hikmah dan mengambil pelajaran darinya, sehingga dapat meraih ketenangan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰

Ada 3 aspek yang menjadi bukti atas kebenaran Al-Qur'an bahwa informasi yang ada di dalamnya bersumber dari Allah:

1. Aspek keindahan dan ketelitian redaksi atas ayat-ayat Al-Qur'an.

Karena keindahan dari Al-Qur'an sendiri, terdapat kisah dari 3 pembesar suku Qurasy secara diam-diam berupaya untuk mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dilantunkan dengan berkumpul di depan rumah Nabi Muhammad sejak tengah malam hingga shubuh tiba.

¹⁰ Mahmud Al-Dausary, *Kisah-kisah Al-Qur'an* (E-Book: www.KuliahIslamOnline.com)

2. Pemberitaan-pemberitaan ghaib.

Salah satu kisah yang berhubungan dengan hal ini adalah antara kaum Tsamud dan 'Ad yang terdapat pada surah Al-Fushhilat ayat 13-18, yakni Allah membinasakan kedua kaum tersebut akibat tidak mau menerima kebenaran dan kesombongan mereka. Kaum Tsamud hancur disambar petir, sedangkan kaum 'Ad hancur binasa oleh angin yang sangat gemuruh.

3. Isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an

Misalnya isyarat yang mengatakan bahwa cahaya matahari bersumber dari matahari itu sendiri, sedangkan cahaya bulan merupakan pantulan dari cahaya matahari.¹¹

Al-Qur'an tidak bisa disebut dengan kitab sejarah, sebab pengungkapan kisah yang ada di dalamnya tidak sedetail buku sejarah. Kisah yang sudah ada di dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai ilmu pengetahuan bagi kaum-kaum mendatang, serta menjadi referensi bagi umat islam dalam membentuk karakter yang berbudi luhur oleh manusia, serta dapat diambil berbagai hikmah yang terkandung¹². Kisah dalam Al-Qur'an dapat memperkuat kepercayaan umat muslim tentang agama Islam. Seperti halnya yang sudah diterangkan dalam QS Yusuf ayat 111 , yang berbunyi:

¹¹ Nurdin, *Ulumul Qur'an* (Banda Aceh: CV. Bravo, 2019),40-41.

¹² Aqidatur Rofiqoh, "*Kisah-kisah (Qasas) Dalam Al-Qur'an Perspektif I'Jaz'*", *QOF*, 1.1 (2017), 25-37 <<https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.927>>.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat, (Al-Qur’an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan membenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Salah satu kisah dalam Al-Qur’an yang mempunyai banyak pelajaran untuk dipetik terdapat pada surah Al-Kahfi. Surah Al-Kahfi menempati urutan surat ke-18 dalam Al-Qur’an dengan jumlah 110 ayat. Surah ini memiliki banyak keutamaan bagi para pembacanya dan memotivasi manusia untuk segala kesulitan yang ada hanyalah sementara, bukan selamanya. Salah satu hadist yang membahas tentang keutamaan surah Al-Kahfi tertulis dalam kitab Hadist yang di riwayatkan oleh Ibnu Hibban, sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو صَخْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُحَمَّدٍ بِبَغْدَادَ بَيْنَ السُّورِينَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْغَطَفَانِيِّ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ.

Abu Shakhrah bin Muhammad di Baghdad mengabarkan kepada kami, Abd Al A’la bin Hammad

menceritakan kepada kami, Yazid bin Zura'I menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Salim bin Abu Al Ja'di Al Ghathafani, dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'muri, dari Abu Ad-Darda', dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat dari surah Al-Kahfi, maka dia akan di jaga dari fitnah Dajjal" 92 1:2.¹³

أخبرنا أحمد بن يحيى بن زهير بتستر، حدثنا محمد بن مثنى، حدثنا محمد بن جعفر، حدثنا شعبة عن قتادة عن سالم بن أبي الجعد عن معدان بن أبي طلحة عن أبي الرداء عن أبي أنبيّ صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ.

Ahmad bin Yahya bin Zuhair bin Tustar mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Salim bin Abu Al Ja'di dari Ma'dan bin Abu Thalhah, dari Abu Darda' dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa membaca sepuluh ayat di akhir Al-Kahfi, maka dia akan di jaga dari (fitnah)Dajjal".¹⁴

¹³ Hadist Riwayat Ibnu Hibban, No 785, (Di akses pada tanggal 22 Oktober 2023, 07:47)

¹⁴ Hadist Riwayat Ibnu Hibban, No 786, (Di akses pada tanggal 22 Oktober 2024, 07:48)

حَدَّثَنَا حَفْصُ ابْنِ عُمَرَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ حَدِيثِ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَرْوِيهِ. عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ . قَالَ ابوداود وكذا قال هشام الدستوائي عن قتادة إلا انه قال: مَنْ حَفِظَ مِنْ خَوَاتِيمِ سُورَةِ الْكَهْفِ وَقَالَ شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ.

Telah menceritakan kepada kami, Hafsa bin Umar berkata: telah menceritakan kepada kami Hammam berkata: telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Ma'dan bin Abu Thalhaf dari Hadist Abu Darda' yang ia riwayatkan dari Nabi SAW, beliau berkata: Barangsiapa menghafal sepuluh ayat awal dari surah Al-Kahfi, maka ia akan di jaga dari Fitnah Dajjal.” Abu Dawud berkata: “Seperti ini pula yang di katakana oleh Hisyam Ad Dutuwa'I dari Qatadah, hanya saja (dalam hadist itu) Rosulullah bersabda “Barangsiapa menghafal akhir-akhir dari surah Al-Kahfi”, Syu'bah menyebutkan dari Qatadah: “Akhir dari surah Al-Kahfi.”¹⁵

Dari hadist-hadist di atas, menjelaskan tentang keutamaan membaca maupun menghafal surah Al-Kahfi, di antaranya mampu terhindar dari fitnah Dajjal.

¹⁵ Hadist Sunan Abu Dawud, No 3765, (Di akses pada tanggal 22 Oktober 20204, 21:21)

Jika dibandingkan dengan banyak buku maupun kitab, tidak ada yang bisa menandingi keunggulan dari Al-Qur'an secara menyeluruh, hal ini dikarenakan setiap usaha untuk mempelajari dan terus untuk memahami isi dari Al-Qur'an sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹⁶

Pokok kandungan yang termuat pada surat tersebut adalah kisah Ashabul Kahfi yang menceritakan tentang kisah sekelompok pemuda yang melakukan berbagai cara untuk memusnahkan kedzoliman penguasa demi mempertahankan akidah serta keyakinan mereka terhadap Tuhan. Apabila dikaitkan dengan masa sekarang, masih di dapati beberapa penguasa yang dzolim seperti halnya yang terjadi antara Palestina dan Israel dan kaum Rohingya.¹⁷ Sebagai umat muslim, perlu adanya mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an.

Dari sedikit penjelasan di atas, penulis mengambil tema penelitian dengan judul "Kedzaliman Penguasa dan Cara Menghadapinya (Telaah Tematik Surah Al-Kahfi)", hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran tentang bagaimana cara memberantas kedzoliman di era modern ini, sehingga akan mempermudah pelaku kedzoliman melakukan tindakan tersebut.

¹⁶ Akhmad Akromusyuhada, "*Seni dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*" 3, no. 1 (2018).

¹⁷ Misri A Muchsin, "Palestina dan Israel": Sejarah, Konflik dan Masa Depan," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 39, no. 2 (December 5, 2015), <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.32>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja ayat-ayat dzolim yang ada dalam surah Al-Kahfi?
2. Bagaimana bentuk kezoliman berdasarkan *QS. Al-Kāhfi*?
3. Bagaimana sikap Ashabul Kahfi menghadapi bentuk kezoliman?
4. Apa pelajaran yang bisa diambil dari kisah *Ashhāb Al-Kāhfi*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Untuk mengetahui perihal apa saja ayat-ayat dzolim yang ada dalam surah Al-Kahfi.
- 2 Untuk mendeskripsikan bentuk kezoliman yang ada pada *QS. Al-Kāhfi*.
- 3 Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai sikap Ashabul Kahfi menghadapi bentuk kezoliman pada surat Al-Kahfi.
- 4 Mengetahui pelajaran yang dapat diambil dari kisah Ashabul Kahfi.

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

- a. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dari kisah *Ashhāb Al-Kāhfi* yang terdapat dalam *QS. Al-*

Kahfi, sehingga dapat berguna baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

- b. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat agar senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an supaya menambah rasa kecintaan kepada Al-Qur'an baik dalam memahami maupun mengaplikasikan dalam kehidupan.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dimaksudkan untuk memberikan pemahaman serta informasi yang akan dibahas. Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan di lakukan, diantaranya:

Pertama, Skripsi yang di tulis oleh Rahmad Ibnuansyah dari UIN Raden Intang Lampung pada tahun 2017 dengan judul “Kisah *Ashhāb Al-Kahfi* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maroghi)”, memberikan penjelasan bahwa penafsiran kisah *Ashhāb Al-Kāhfi* yang ada pada QS. Al-Kahfi menurut kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Maroghi yang memiliki keragaman dalam penafsiran, sehingga menimbulkan berbagai metode dan corak tafsir yang bermacam-macam. Perbedaan penafsiran yang ditemui dalam Tafsir Al-Maraghi dalam menafsirkan QS. Al-Kahfi ayat 14 adalah membagi 2 buah macam kalimat, yaitu *Tauhid Uluhiyyah wal-Khalqi* dan *Tauhid Rububiyah wal-'Ibadat*. Sedangkan menurut Ibnu Katsir pemuda

tersebut bertemu satu sama lain secara tidak sengaja, mereka membuat peribadatan sendiri lalu kaumnya mengetahui keadaan mereka dan dilaporkan kepada sang Raja, para pemuda menjawab dengan teguh dan menyeru Raja kepada Allah.¹⁸

Kedua, Skripsi yang di tulis oleh Siti Istiqomah dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo di tahun 2021 dengan judul “Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dengan Ibnu Katsir)”, memberikan penjelasan mengenai kisah yang ada pada QS Al-Kahfi ayat 9-26 dengan membandingkan 2 kitab tafsir, yaitu Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir yang akan ditemui kesamaan maupun perbedaan dalam penafsiran tersebut. Banyak nilai-nilai yang dapat diteladani dari kisah ashabul kahfi, diantaranya nilai ketauhidan, nilai keberanian dalam menegakkan kebenaran, nilai moral.¹⁹

Ketiga, Skripsi yang di tulis oleh Anang dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Ashabul Kahfi (Telaah Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 9-21)”, memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kisah Ashabul Kahfi

¹⁸ Rahmad Ibnuansyah, “Kisah *Ashhāb Al-Kahfi* Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maroghi)”, *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2017.

¹⁹Siti Istiqomah, “Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dengan Ibnu Katsir)”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo*, 2021.

pada QS Al-Kahfi ayat 9-21, diantaranya pendidikan tentang intelektual, pendidikan sabar, pemberian pengalaman spiritual, pendidikan keimanan, metode kisah, pendidikan keberanian, pendidikan mempertahankan keimanan, pendidikan ketahanan fisik, dan pendidikan sosial. Dari semua pendidikan yang tercantum di ayat 9-21 QS Al-Kahfi diharapkan mampu membawa kehidupan manusia kedalam kehidupan yang lebih baik dan senantiasa berada dijalan-Nya.²⁰

Yang ke-4, artikel jurnal Riset Pendidikan Agama Islam dari Universitas Islam Bandung, yang di tulis oleh Muhammd Dwieky Cahyadien dan Aep Saepudin pada tahun 2009 dengan judul “Implikasi Pendidikan dari Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 10-16 Tentang Kisah Ketangguhan Iman Pemuda Ashabul Kahfi Terhadap Upaya Menanamkan Akidah”, membahas tentang keteguhan serta kegigihan para pemuda yang terdapat pada kisah Ashabul Kahfi. Seorang muslim harus mampu menjaga keimananya, ketika seorang muslim menjaga sesuatu yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, maka pertolongan akan terus datang menghampirinya. Salah satu upaya menanamkan pendidikan keimanan adalah dengan membuka kehidupan membaca syahadat, mengenalkan halal dan

²⁰ Anang, “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Ashabul Kahfi (Telaah Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 9-21)”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2016.

haram, memerintahkan untuk selalu beribadah, mendidik mencintai keluarga dengan Al-Qur'an.²¹

Artikel jurnal ke-5 yang di tulis oleh Ana Rahmawati pada tahun 2016 dari Universitas Islam Nahdlatul 'Ulama dengan judul "Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 66-80 dalam Pendidikan Kontemporer", memberikan penjelasan tentang cara membentuk kepribadian atau watak anak yang dijelaskan pada QS Al-Kahfi ayat 60-80, salah satunya larangan untuk berkelakuan sombong dan kebolehan melakukan kemadhorotan kecil demi menghindari kemadhorotan yang lebih besar. Pendidik diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu mengajar, salah satu cara untuk meningkatkan mutu dalam mengajar yaitu diadakanya seminar demi mencari solusi memecahkan masalah dalam bidang pendidikan.²²

Artikel Jurnal ke-6 yang di tulis oleh Majid, Wan Basyirah Abdul, Zakaria, Muhammad Zaidi, dkk dari Universiti Teknologi MARA, Shah Alam Malaysia pada tahun 2023 dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Kisah Surah Al-Kahfi (Analysis Of Cultural Values In The Story Of Surah Al-Kahfi)" Memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai

²¹ Muhammad Dwieky Cahyaden and Aep Saepudin, "Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 10 -16 tentang Kisah Ketangguhan Iman Pemuda Ashabul Kahfi terhadap Upaya Menanamkan Akidah," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (February 13, 2022): 127–36, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.548>.

²² Ana Rahmawati, "Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Pendidikan Kontemporer", *Jurnal Tarbawi*, Vol.13 No.1, January-Juni (2016) n.d.

budaya yang terdapat pada QS Al-Kahfi, budaya menjadi sebuah kebiasaan dan kepercayaan masyarakat, dapat dijumpai 6 nilai budaya diantaranya: nilai keimanan kepada Tuhan, nilai ketaqwaan, nilai ketekunan, nilai kesabaran, nilai kepemimpinan dan nilai kerjasama. Kisah-kisah yang dikaji dalam QS Al-Kahfi menampilkan nilai kebudayaan yang patut untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pada penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan salah satu kisah yang ada dalam Al-Qur'an, yakni kisah Ashabul Kahfi menggunakan metode penafsiran tematik atau maudhu'i dengan mengambil tema "Kedzaliman Penguasa dan Cara Menghadapinya (Telaah Tematik dalam Surat Al-Kahfi)". Penelitian serupa tentang kisah Ashhabul Kahfi banyak ditemukan, namun masih bersifat global dan memberikan penjelasan secara umum. Hal ini menarik untuk dikaji ulang dengan lebih mencondongkan pembahasan yang lebih luas, sebab kasus tersebut banyak ditemui pada era sekarang terutama di zaman modern.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif. Metode ini di gunakan dalam penelitian bahasa

²³ Majid, Wan Basyirah Abdul, dkk, "Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Kisah Surah Al-Kahfi (Analysis Of Cultural Values In The Story Of Surah Al-Kahfi)", Jurnal e-Bangi, Jil 19 Edisi 7. Selangor Malaysia (2022).

untuk mengumpulkan data dan meng gambarkannya secara ilmiah dan berfungsi untuk menggali fakta.²⁴ Penelitian ini akan memaparkan data-data yang ada, kemudian akan dianalisis sehingga akan di dapati suatu kesimpulan. Salah satu alasan memilih metode deskriptif yaitu lebih efisien dalam memaparkan dan meng gambarkan serta dalam menganalisa data, dan berusaha untuk memberikan data yang valid. Secara umum penelitian ini termasuk dalam kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan mengumpulkan mengolah dan menyimpulkan data secara sistematis guna menjawab permasalahan yang dibahas.

Data yang digali sesuai dengan permasalahan atau topik yang dibahas dengan memanfaatkan data-data kepustakaan yang sudah ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ini adalah kualitatif, metode ini fokus terhadap pengamatan yang mendalam dan mencoba menangkap data dalam sebuah narasi, kemudian data yang sudah diperoleh akan diolah serta dianalisa dengan cermat.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang akan dikaji menyangkut ayat Al-Qur'an, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *'ulumul Qur'an* dan ilmu tafsir. Dalam pembahasan yang menyangkut

²⁴ Subandi, "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan", *Jurnal Harmonia, Institut Seni Indonesia Surakarta, Vol. 11, No.2 Desember (2011)*.

Al-Qur'an, pendekatan tafsir terbagi menjadi 4 macam, yakni metode *tahlily*, *maudhu'i*, *muqarran*, dan *ijmaly*. Secara spesifik penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i*, yakni suatu metode yang digunakan untuk mencari suatu jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang bersangkutan dengan tema dan memiliki satu tujuan, menertibkan sesuai dengan masa turunya, kemudian memperhatikan ayat tersebut serta memberikan keterangan dengan ayat-ayat lain, kemudian mengistinbatkan ke dalam suatu hukum.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini berupa:

- 1) Ayat-ayat *dzālīm* pada kisah Ashabul Kahfi dalam QS Al-Kahfi
- 2) Ayat-ayat tentang bagaimana cara mengatasi kedzoliman penguasa pada kisah Ashhabul Kahfi.

b. Sumber Data

Ada 2 sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu

- 1) Data Primer
 - a) Al-Qur'anul Karim
 - b) Beberapa kitab Tafsir yang membahas surah Al-Kahfi.
 - c) Kisah-kisah Ashabul Kahfi

2) Data Sekunder

Sumber data pada penelitian ini berupa buku, jurnal, skripsi dan beberapa sumber data yang menyangkut dengan penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut : penulis menggunakan teknik telaah kepustakaan yang berusaha mengumpulkan berbagai informasi baik berupa teori maupun konsep yang dikemukakan para ahli yang ada pada sumber kepustakaan buku-buku, majalah, paper dan lain sebagainya yang dapat membantu persoalan yang dibahas.

5. Teknik Pengolahan Data

Pada metode maudhu'i, menggunakan teknik pengolahan data yang di rinci sedemikian rupa sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan kedzaliman penguasa dan cara mengatasinya dalam kisah *Ashābul Kahfi* di QS Al-Kahfi.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunya, di sertai dengan *asbab al-nuzulnya*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).

- f. Melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang relevan dengan pokok pembahasan.
 - g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian atau pemaknaan yang sama, atau mengomprimikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlaq dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa adanya perbedaan.
 - h. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban dari Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.
6. Analisis Data

Analisis data yang di gunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (content analisis) merupakan tehnik penelitian yang di gunakan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif. ²⁵ peneliti menggunakan analisis konseptual dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan tema yang akan di kaji.

²⁵ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media Dengan Content Analisis", *Jurnal Al-Hadlrah UIN Antasari Banjarmasin*, Vol.17, No. 33 January-Juni (2018).

- b. Menyusun ayat kedalam bahasan yang jelas dan sistematis.
- c. Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan sistematis dan mengklasifikasinya dengan kedzoliman dan cara mengatasinya yang terdapat pada QS Al-Kahfi.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif menggunakan bahan referensi atau menggunakan membercheck), transferabilitas, dipendabilitas, maupun konfirmabilitas.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini, maka penulis akan menuliskan sistematika pembahasan, hal ini dimaksudkan agar penelitian konsisten dan tersusun secara rapi, adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah dengan di jelaskan secara terperinci mengapa ingin di teliti, selanjutnya akan dirumuskan permasalahan ataupun problem akademik yang akan di pecahkan. Tujuan dan manfaat menjadi satu pokok penting mengapa permasalahan ini ingin di pecahkan, langkah selanjutnya adalah mencantumkan kerangka teori yang berfungsi untuk memberikan kerangka dasar sebagai landasan

penelitian sehingga mampu menjawab persoalan secara teoritis. Dilanjutkan dengan telaah pustaka untuk mengetahui penelitian tersebut sudah pernah dibahas atau belum, dan apabila sudah pernah untuk di teliti dimanakah kebaruan dari penelitian ini, pada penelitian disertakan juga langkah-langkah untuk menjawab permasalahan yang ada.

Bab *kedua*, pada bab ini akan memberikan pemaparan mengenai kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an berupa jenis kisah, tujuan adanya kisah, macam-macam serta hikmah adanya kisah, dan pengertian dari surah Al-Kahfi itu sendiri.

Bab *ketiga*, merupakan penjelasan mengenai kedzoliman penguasa dalam kisah Ashabul kahfi berupa ciri dan karakteristik penguasa dzolim. Ayat-ayat yang bersangkutan dengan bentuk kedzoliman akan dicantumkan dan dijabarkan pada bab ini.

Bab *keempat*, menjelaskan tentang sikap para pemuda Ashabul Kahfi terhadap penguasa yang dzolim, yang diikuti dengan bagaimana sosok ashabul kahfi, cara mereka menghadapi penguasa dzolim tersebut.

Bab *kelima*, memberikan penjelasan mengenai asbabun nuzul dari surah Al-Kahfi, dan hikmah dari kisah-kisah yang ada pada Ashabul Kahfi.

Bab *keenam*, merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dicantumkan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran bagi peeliti yang akan datang.

BAB II

RANGKAIAN KISAH ASHABUL KAHFI DALAM SURAH AL-KAHFI

A. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah dalam Al-Qur'an pada dasarnya dibungkus dengan rapi untuk memudahkan pembacanya dalam hal memahami dan mengambil pelajaran pada kisah tersebut. Mengambil hikmah dari suatu kisah, lebih memiliki pengaruh terhadap kehidupan seseorang, mereka dapat meneladani apabila kisah tersebut baik, dan sebagai pelajaran untuk dihindari apabila kisah tersebut buruk, sebab tokoh kisah dalam Al-Qur'an nyata dan benar adanya.

Berbicara mengenai macam-macam kisah yang ada dalam Al-Qur'an, Al-'Umary berpendapat bahwa kisah Al-Qur'an terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. *Al-Qishash Al-Waaqi'ah*

Merupakan kisah yang benar-benar terjadi pada masa lampau serta dapat diambil pelajaran sebagai dalam kehidupan. Salah satu contohnya adalah kisah Habil dan Qabil pada surah Al-Maidah ayat 27-28:

وَإِثْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأُ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ
يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾
لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ ۗ إِنِّي
أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ.

“Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertaqwa (27). Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam (28)”.

2. Kisah Tamstiliyyah

Merupakan kisah yang bersifat simbolik, bisa saja terjadi pada suatu masa dan identic dengan tempat tertentu, misalnya kisah dalam surah Al-Kahfi ayat 32-36:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ
 وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا () كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ
 تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهْرًا () وَكَانَ لَهُ ثَمْرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ
 وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَهْرًا () وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ
 ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا () وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ
 قَائِمَةً وَلَئِنْ رُودْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا

“(32) Berikanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, yaitu dua orang laki-laki. Kami berikan salah satunya (yang kafur) dua kebun anggur. Kami kelilingi dua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan Kami buat lading diantara kedua (kebun) itu. (33) Kedua kebun itu menghasilkan buahnya dan tidak berkurang (buahnya) sedikitpun. Kami pun alirkan sungai dengan deras di celah-celah kedua (kebun) itu. (34) Dia (orang kafir itu) juga memiliki kekayaan besar. Dia lalu berkata kepada kawanya (yang beriman) ketika bercakap-cakap denganya, “Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikutku lebih kuat”. (35) Dia memasuki kebunya dengan sikap menzalimi dirinya sendiri (karena angkuh dan kafur). Dia berkata, “Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya”. (36) Aku kira hari kiamat tidak akan datang dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.”

3. Al-Qishash Tarikhiyyah

Merupakan kisah-kisah yang mempunyai makna kesejahteraan, dengan menengahkan seorang tokoh, tempat maupun masanya. Salah satu contoh dalam hal ini adalah kisah pengejaran Nabi Musa oleh Raja Fir'aun dan bala tentaranya dalam surah Yunus 90-91:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا
وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَذْرَكَهُ الْعَرَقُ قَالَ أَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ
بَنُوا إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ قَبْلُ وَكَنتَ
مِنَ الْمُفْسِدِينَ

“(90) Kami jadikan Bani Israel bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu Fir’aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan meindas hingga ketika Fir’aun hamper (mati) tenggelam, dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada Tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israel dan aku termasuk golongan orang-orang yang muslim (yang berserah diri kepada-Nya). (91) Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sungguh kamu telah durhaka sejak dahulu dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?”²⁶

Apabila ditinjau dari segi waktu, kisah memiliki beraneka ragam diantaranya:

a. Kisah yang terjadi di masa lampau.

Kisah pada masa lampau memiliki artian bahwa kejadian tersebut sudah berlalu/lewat. Diantara kisah pada masa lampau yaitu Kisah hal ghaib yang terjadi di masa lalu, seperti dialog antara malaikat dan Tuhan-Nya mengenai

²⁶ Ibid, ... Nurdin, 34.

penciptaan khalifah di bumi (QS. Al-Baqoroh 30-34). Selain itu ada pula kisah yang terdapat pada surat Al-Kahfi seperti Ashabul Kahfi, Dzulqornain, dan Nabi Musa dengan Nabi Khidir as. Dalam kisah Dzulqornain menceritakan tentang perjalanan menakhluakkan bangsa-bangsa di barat dan timur serta berhadapan dengan suatu kaum yang sering disebut dengan ya'juj ma'juj.²⁷

b. Kisah yang terjadi di masa kini

Dalam Al-Qur'an juga disebutkan beberapa kisah yang hingga saat ini masih bisa dilihat dan dirasakan pada zaman kontemporer, seperti halnya kisah turunya malaikat di malam Lailatul Qodar yang tersurah pada QS Al-Qodr 1-5, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Abu Hurairah yang dikutip oleh Muhammad Abduh Tuasikal sebagai berikut: "Malaikat akan turun membawa kebaikan pada malam lailatul qodar dengan jumlah tak terhingga".²⁸ Masih menjadi misteri kapan terjadinya malam lailatul qodar, namun secara umum mayoritas kaum muslim menetapkan malam ini setiap bulan Romadhon pada 10 hari terakhir hitungan ganjil, hal ini ditandai dengan beberapa

²⁷ Hamdani Anwar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kisah Dzulqarnain (Antara Realitas Dan Mitos)," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 16, no. 2 (November 16, 2016), <https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i2.74>.

²⁸ Muhammad Abduh Tuasikal, "Panduan Ramadhan Bekal Meraih Ramadhan Penuh Berkah", (Yogyakarta: penerbit Pustaka Muslim, 2014), hlm 67.

ciri, yaitu malam yang terang, tidak panas maupun dingin, udara terasa sejuk dan nyaman. Sebagian ulama' juga berpendapat bahwa pada malam Lailatul Qodar mempunyai ciri cahayanya kemerah-merahan, terjadi hujan, tidak adanya bau maupun udara yang sejuk, dan angin terasa sepoi-sepoi.²⁹

Selain Lailatul Qadar, terdapat pula firman Tuhan mengenai 2 lautan yang tidak dapat menyatu ketika airnya bertemu, fenomena ini dapat ditemui hingga sekarang pada samudra Atlantik dan laut Mediterania yang terletak di selat Gibraltar. Ayat Al-Qur'an mengenai fenomena ini ada pada surat Ar-Rahman [55] 19-20 :

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنِ ﴿٥٥﴾ يَنْبَغِيْنَ بَرْحٌ لَّا يَتَّخِيْنَ

“Dia membiarkan dua laut (tawar dan asin) bertemu. Diantara keduanya ada pembatas yang tidak dilampaui oleh masing-masing”

Hal ini merupakan suatu bukti bahwa Al-Qur'an tidak hanya berisi kisah-kisah, namun juga pengetahuan yang sebelumnya tidak pernah ditemukan oleh manusia, dan memberikan penjelasan bahwa Tuhan menciptakan sesuatu dengan sangat teratur.³⁰

²⁹ Sriyanto Effendi, “Analisis Keberadaan Lailatul Qadar dari Sudut Pandang Matematis,” *MAP (Mathematics and Applications) Journal* 3, no. 1 (June 30, 2021): 62–70, <https://doi.org/10.15548/map.v3i1.2621>.

³⁰ Nurul Haliza, “Fenomena Laut Perspektif Al-Qur'an Dan Sains

c. Kisah pada masa yang akan datang

Salah satu kisah yang menceritakan kejadian dimasa yang akan datang yaitu akan adanya hari kiamat, hari dimana seluruh seisi bumi dihancurkan dan tertera pada surat Al-Qori'ah. Kata *yaumu al-āakhir* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 24 kali, sedangkan kata *ākhirat* sebanyak 115 kali.

Abdul Harist mengutip dari Manna Al-Qathan, bahwa kisah umat terdahulu terbagi menjadi 3 yaitu :

1) Kisah para Nabi

Pada kisah para Nabi, mencakup dakwah-dakwah yang disampaikan kepada kaumnya, dengan dibekali mukjizat dari Allah SWT untuk memperkuat dakwah. Salah satu kisah para Nabi yang banyak disebutkan ialah kisah Nabi Musa dalam surat Al-Qashas 3 yang berbunyi :

تَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبِّ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk kaum beriman”

Pengulangan kisah Nabi Musa memiliki makna tertentu, seperti halnya sudah dipercaya untuk menyeru Fir'aun dan para pengikutnya untuk menyembah hanya kepada Allah semata. Selain

kisah dari Nabi Musa, juga terdapat kisah lainnya, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Harun, Nabi Isa, Nabi Muhammad, dan lain sebagainya.³¹

- 2) Kisah tentang orang-orang masa lalu yang tidak dipastikan kenabiannya.

Yang termasuk dalam kategori ini diantaranya kisah Ashabul Kahfi, kisah Jalut dan Talut yang menceritakan tentang Nabi Daud dibawah kepemimpinan Jalut (pemimpin Palestina) melawan tentara Talut (pemimpin Israel), kisah *Ashab al-Ukhdud*, *Ashab alFil*, dan masih banyak lagi.³² Dalam hal ini memberikan penjelasan mengenai kepemimpinan yang berusaha melawan kaum musyrikin dan mempertahankan akidah islam maupun segala hal yang berkaitan denganya.

- 3) Kisah yang berhubungan pada masa Rosulullah SAW.

- a) Ali Imran [3]; 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

³¹ Aulia Rahman Al-Baab, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Berdakwah Perspektif Al-Qur'an", Skripsi Institut Perguruan Ilmu Qur'an, Jakarta 2017.

³² Hani Darmayanti, "Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan", Jurnal IAIS Sambas, Vol. v, No. 1, Januari-Juni (2019).

الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal”.

Dalam surah ini, menjelaskan tentang suatu peperangan, yakni Badar (kemenangan besar kaum muslimin) dan Uhud yang mana kaum muslimin mengalami kekalahan. Hal ini mengajarkan bahwa diperlukan adanya kesabaran dan hati yang lapang untuk menerima segala ketetapan, serta bersikap lemah lembut terhadap semua manusia tanpa memandang latar belakang.³³

³³ Armin Nurhartanto, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159-160,” Jurnal Studi Islam, Vol 16, no. 2, Desember (2015).

b) QS At-Taubah [9]; 71-72.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
 بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
 وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
 سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَّ اللَّهُ
 الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَّرِضْوَانٍ
 مِنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾ □

“(71) Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) munkar, menegakkan sholat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (72) Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat yang

baik di surga 'Adn, Ridla Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung."

Surah ini turun setelah terjadinya perang Tabuk, yakni peperangan terakhir yang diikuti oleh Rosulullah SAW pada musim panas.³⁴

c) QS Al-Isra' [17]; 1

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى
الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَنَّهٗ مِنْ اٰيٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ
السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

"Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat".

Peristiwa lain yang di alami oleh Nabi diantaranya adalah isro' mi'raj.³⁵ Dalam

³⁴ Saihu, "Pendidikan Sosial yang Terkandung dalam Surah At-Taubah Ayat 71-72," Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9, no 1, Februari (2020) P-ISSN: 2614-4018 E-ISSN: 2614-8846.

³⁵ Faishol Hasan, "Qashash Al-Qur'an dan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Kisah Nabi Hud dan Kaum A'd)", Skripsi PTIQ Jakarta (2016).

surah ini menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah yang memiliki seluruh alam semesta dengan dipilihnya seorang Nabi pemimpin dengan perjalanan antara Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang hanya ditempuh dalam waktu semalam, hal ini sangat mustahil apabila dilakukan oleh manusia biasa. Tujuan dari perjalanan ini adalah untuk menghibur Nabi Muhammad yang kala itu ditinggal wafat oleh kedua orang tercintanya, yakni Siti Khadijah dan Abu Thalib, serta untuk menerima perintah sholat.³⁶

Salah satu keunggulan dalam Al-Qur'an adalah dalam gaya bahasa dengan menggunakan sastra, balaghah, fashohah, uslub dan rangkaian kalimat yang runtut dan saling keterkaitan, salah satu ayat yang menjelaskan tentang hal ini adalah surah An-Nahl [16]: 103.³⁷

وَلَقَدْ نَعَّمْنَا لَهُمْ أَنْبَاءَهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
عَجَبٌ ۖ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ

³⁶ Abdul Haris, "Tafsir Tentang Peristiwa Isra' Mi'raj," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (June 8, 2015): 167–80, <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.22>.

³⁷ Intan Sari Dewi, "Bahasa Arab dan Urgensinya Dalam Memahami Al-Qur'an," *Jurnal IAIN Tulungagung*, Volume 4, No 1, Agustus (2016).

“Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa mereka berkata, “Sesungguhnya ia (Al-Qur’an) hanyalah diajarkan kepadanya (Nabi Muhammad) oleh seorang manusia.” Bahasa orang yang mereka tuduh (bahwa Nabi Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa ajam (bukan bahasa Arab). Padahal ini (Al-Qur’an) adalah bahasa Arab yang jelas”

Tidak bisa dipungkiri bahwa seluruh ahli bahasa terpuakau dengan gaya bahasa yang digunakan oleh Al-Qur’an, tidak ada yang bisa menyamainya dan mengubah sedikitpun dari isi kitab ini, hal ini dibuktikan mengenai tantangan Al-Qur’an sendiri kepada kaum musyrikin untuk membuat 1 surah yang sama, perintah ini terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]; 23 yang berbunyi:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal denganya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.*³⁸

³⁸ Muhammad Amin, *"Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an (Revealed The Side of Qur'an's Miracle)"*, Jurnal IAIN Langsa, Vol 2, No 2 Desember (2017). P ISSN 2442-594X E ISSN 2579-5708
<http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan>.

Setelah ditetapkan bahwa tiada Tuhan selain Allah, Tuhan menetapkan kenabian dan berfirman yang ditujukan kepada orang-orang kafir. *وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا* , yang dimaksud dalam hal ini adalah Nabi Muhammad, artinya buatlah satu surat yang serupa dengan kitab yang dibawa oleh Muhammad, jika kalian mengaku bahwa wahyu itu diturunkan dari selain Allah, maka bandingkanlah surat itu dengan apa yang telah dibawa oleh Muhammad. Dan untuk melakukan itu mintalah bantuan kepada siapa saja yang kalian kehendaki selain Allah, maka sesungguhnya kalian tidak akan pernah berhasil melakukannya. Ibnu Abbas mengatakan " *شُهَدَاءَكُمْ* " berarti para penolong. Sedangkan as-Sudi menceritakan dari Abu Malik " *شُهَدَاءَكُمْ* " berarti kaum lain yang mau membantu hal tersebut. Dan mohonlah bantuan kepada sembarang orang yang engkau anggap dapat memberikan pertolongan.³⁹

B. Penjelasan Surah Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi menempati urutan surah ke-18 dari 114 surah yang ada dalam Al-Qur'an. Surah ini diturunkan sesudah surah Al-Ghasiyah dan sebelum surah Al-Insyirah, dengan jumlah total 110 ayat yang berada di juz 15-16. Al-Kahfi sendiri mempunyai arti "Gua".⁴⁰ Pendapat lain mengatakan bahwa surah Al-Kahfi jika

³⁹ Abdullah bin Muhammad, "Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1" (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2004), 85.

⁴⁰ Abdi Nafi' Asshidiqi, "Al-Kahfi di Malam Jum'at", Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan, Vol. 7, No. 1 (Januari-Maret 2023), ISSN: 2597-7377 EISSN: 2581-0251.

bersama dengan bismillah terdiri dari 111 ayat dan 12 ruku'. Menurut Ibnu 'Abbas dan Ibnu Zubair. Surah ini seluruhnya di turunkan di Makkah, semua mufassirin sepakat dalam hal ini. Dailami meriwayatkan dari Annas r.a bahwa surah ini di turunkan sekaligus dengan 70.000 malaikat dan pemeliharanya benar-benar di istimewa. ⁴¹ Maksud dari 70.000 malaikat beserta surah ini adalah karena di dalamnya terdapat kabar tentang binasanya Ya'juj Ma'juj, bangsa-bangsa yang kuat, dan hancurnya fitnah kristiani yang akhir. Maka dari itu, ribuan malaikat telah di kerahkan sejak zaman turunya Al-Qur'an untuk melaksanakan sempurnnya kabar ghaib. ⁴²

Bertepatan pada awal 7 M, Allah menurunkan surah Al-Kahfi dengan perantara malaikat Jibril kepada Rosulullah di Makkah, yakni di antara tahun kelima dan kesepuluh dakwah beliau. Syaikh 'Abul A'la Al-Maududi menulis dalam tafsirnya, berdasarkan kandungan surah Al-Kahfi surah ini di turunkan kepada kaum muslimin ketika di uji dengan rangkaian perselisihan kaum Quraisy. Dalam surah Al-Kahfi tidak hanya terdapat satu kisah tentang Ashabul Kahfi saja, melainkan juga tentang Dzulqarnain dan Ya'juj Ma'juj. Karena itulah kisah Ashabul Kahfi bertujuan untuk meringankan hati kaum muslimin yang menerima banyak penderitaan. ⁴³ Kesimpulanya adalah dalam

⁴¹ Abdul Wahid, *Tafsir Kabir Surah Al-Kahfi*, (Jakarta: Majalah Sinar Islam, 1999), 1.

⁴² Ibid, ... Tafsir Kabir surah Al-Kahfi, 4.

⁴³ Wisnu Tanggap P, Naskah Laut Mati dan Ashabul Kahfi

surah ini di sebutkan 2 giliran masa dari silsilah Masehi, ada masa baik dan buruk. Satu waktu mereka akan muncul dan akan mematahkan kebesaran Islami, tapi kemudian Allah mengasihani dengan karunia-Nya akan menjaga Islam dari semua fitnah yang ada.⁴⁴

C. Asbabun Nuzul Al-Kahfi

Berdasarkan riwayat Muhammad bin Ishaq tentang sebab turunya surah Al-Kahfi adalah karena adanya upaya dari orang-orang Qurays yang berusaha mencari kelemahan agar dapat menghentikan dakwah Nabi Muhammad yang telah mengakui sebagai Nabi, merek mengutus An-Nadr Ibnul Harist dan Uqbah bin Abi Mu'ith untuk pergi ke Madinah menemui pendeta-pendeta Yahudi demi menanyakan tentang diri Nabi Muhammad kepada mereka, karena mereka adalah ahlul kitab pertama yang mempunyai ilmu pengetahuan tentang para Nabi. Kedua utusan itupun berangkat ke Madinah, setibanya di Madinah mereka langsung bertanya kepada pendeta Yahudi, *“Tuan-tuan adalah Ahli Taurat, Kami datang kepada tuan-tuan untuk meminta keterangan tentang Muhammad”*, kemudian pendeta Yahudi itu menjawab: *“Tanyakanlah kepadanya 3 perkara, jika Muhammad dapat menjawab ketiga perkara itu kepada kalian, maka ia benar-benar seorang Nabi yang diutus, jika ia tidak dapat menjawab maka ia seorang pembohong, maka hati-hatilah kamu. Tanyakan kepadanya tentang pemuda-pemuda yang*

(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), hlm 31 <http://www.kautsar.co.id>

⁴⁴ Ibid, Tafsir Kabir Surah Al-Kahfi, 9-10.

mengasingkan dirinya dari kaumnya untuk menyelamatkan agama mereka, bagaimana perihal mereka ? tanyakan dia tentang laki-laki pengembara yang telah sampai ke negeri Timur dan Barat. Bagaimana kisahnya ? dan tanyakan kepada mereka masalah roh. Apakah roh itu? ”, dua pertanyaan awal harus dijawab dengan detail untuk membuktikan Muhammad adalah benar-benar seorang Nabi. Sedangkan pertanyaan ketiga sebaliknya, kalau dijawab dengan detail maka Muhammad bukanlah seorang Nabi.

Kedua utusan tersebut kemudian kembali ke Mekkah menemui kaumnya, ssesampainya di Mekkah, keduanya menceritakan apa yang dikatakan oleh para pendeta di Madinah. Setelah itu mereka mendatangi Muhammad dan mereka menanyakan tentang yang dikatakan pendeta Yahudi. Nabi Muhammad kemudian berkata: *“Akan aku beritahukan kepada kalian besok”*, tanpa mengucapkan kata in syaa Allah. Setelah mendapat jawaban dari Muhammad, orang-orang itu pergi meninggalkannya, akan tetapi sampai lima belas hari lamanya, tidak ada satupun wahyu dari Allah tentang pertanyaan yang diajukan orang-orang Qurays, dan malaikat Jibril juga tidak mendatangi Nabi Muhammad. Tidak turunya wahyu membuat Muhammad bersedih hati, pembicaraan penduduk Makkah semakin terpukul.

Pada suatu malam Allah mengutus malaikat Jibril dengan membawa surah Al-Kahfi yang di

dalamnya berisi teguran kepada Muhammad karena telah bersedih hati atas penduduk Makkah, juga berisi jawaban dari pertanyaan mereka tentang para pemuda yang mengasingkan diri dari kaumnya dan tentang seorang laki-laki yang berkeliling dunia dari timur hingga barat. Sedangkan tentang masalah Ruh, Allah menjawabnya dalam surah Al-Isra' ayat 85. Tentang teguran Allah kepada Nabi Muhammad supaya tidak bersedih hati dengan kekufuran dan sikap kaum kafir Qurays ada di Surah Al-Kahfi ayat 6, kemudian mengenai pemuda yang mengasingkan diri dari kaumnya terdapat pada ayat 13, dan tentang lelaki yang berkeliling dunia dari barat dan timur berada pada ayat 83.⁴⁵

D. Hikmah Kisah dalam Al-Qur'an

Di balik adanya kisah, terkandung hikmah yang dapat di ambil dari kisah tersebut, hal ini dapat di jadikan sebagai suatu pelajaran bagi seseorang untuk membentuk jati diri yang lebih baik dari sebelumnya. Di antara hikmah-hikmah pada kisah yang ada dalam Al-Qur'an yaitu:

1. Menjelaskan tentang asas dakwah yang dibawa oleh para utusan Allah dan memberikan pemahaman mengenai syariat agama, seperti halnya yang sudah ada pada QS. Al-Anbiya:25 dan QS Al-An'am :33

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنْهَدَ لَا إِلَهَ

⁴⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, 576.

إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿١٥﴾

“Kami tidak mengutus seorang Rosul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku”

وَمَا لَكُمْ الْأَتَّكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ ۗ وَأَنْ كَثِيرًا يَإْيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ لَنْ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُعْتَدِينَ

“Mengapa kamu tidak mau memakan sesuatu (daging hewan) yang (ketika disembelih) disebut nama Allah. Padahal Allah telah menjelaskan secara rinci kepadamu sesuatu yang Dia haramkan kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa. Sesungguhnya banyak yang menyesatkan (orang lain) dengan mengikuti hawa nafsunya tanpa dasar pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas”.

2. Meneguhkan hati Rosulullah dalam menyebarkan agama yang lurus yakni agama islam, seperti ketika Nabi Muhammad diperintahkan oleh pamanya Abu Thalib untuk menghentikan dakwah dikalangan pemuka Quraiys, serta memperkuat keyakinan umat

islam untuk tetap senantiasa berada dijalan kebenaran dan menghindari kebatihlan. Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang keteguhan hati Nabi Muhammad dalam Surat Hud: 120

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَنْسِيْكَ بِهِ فُقُوَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

“Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang denganya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang-orang mukmin”.

3. Motivasi bagi kaum mu'minin agar istiqomah diatas keimanan dan agar selalu meningkatkannya. Karena mereka mengetahui keselamatan orang-orang mu'min terdahulu dan kemenangan yang diraih oleh orang-orang yang diperintahkan untuk berjihad. Dasarnya ada pada kedua surah dibawah ini:

“Kami selalu mengabdikan (so'a)-Nya dan Kami menyelamatkannya dari kedukaan. Demikianlah kami menyelamatkan orang-orang mu'min”. (QS. Al-Anbiya: 88)

“Sungguh, Kami telah benar-benar mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) beberapa orang Rasul kepada kaumnya. Mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan

pembalasan terhadap orang-orang yang durhaka. Merupakan tanggungjawab Kami menolong orang-orang mu'min". (QS. Ar-Ruum: 47)

4. Menunjukkan akan kebesaran dan kemukjizatan Al-Qur'an, sebab semua hal yang tertulis dalam Al-Qur'an di benarkan adanya tanpa adanya kesalahan sedikitpun, dalam hal ini dijelaskan dalam surah Al-Kahfi ayat 13 yang berbunyi :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ بَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

"Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka"

5. Membuka kebohongan para Ahli Kitab (Yahudi Nashrani) tentang apa yang mereka sembunyikan tentang kitab mereka sendiri dengan mengubah isi dan menantanginya. Contohnya dalam firman Allah yang berbunyi :

* كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ

عَلَىٰ نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ

فَأْتُلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣٠﴾

"Semua makanan itu halal bagi Bani Israel,

kecuali makanan yang diharamkan oleh Bani Israel (Yaquub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad) “Maka bawalah Taurat dan bacalah, jika kamu orang-orang yang benar” (QS. Ali-Imran: 93).

6. Menjelaskan tentang kemahaadilan Allah yang menjatuhkan kepada orang-orang yang suka mendustakan. Dasar firmanya ada pada QS. Huud: 101

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتَشَابَهُ

*“Kami tidak mendzalimi mereka, tetapi merekalah yang mendzalimi diri sendiri. Maka, tidak bermanfaat sedikitpun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah saat siksaan Tuhanmu datang. (sembahan) itu tak lain (justru) hanya menambah kebinasaan bagi mereka”.*⁴⁶

IAIN
PONOROGO

⁴⁶ Daflaini, *Buku Ajar Ulumul Qur'an* (E-book IAIN Kerinci, 102-104).

BAB III

KEDZOLIMAN PENGUASA DALAM SURAH AL-KAHFI

A. Ayat-ayat Dzulim dalam Surah Al-Kahfi

Dalam surah Al-Kahfi terkandung banyak pelajaran untuk kehidupan, salah satu tema yang dapat di ambil pelajaran yaitu mengenai kedzoliman, berikut beberapa ayat dzolim yang ada dalam surah Al-Kahfi:

a. QS. Al-Kahfi ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ
يَشْوِي الْوُجُوهُ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَقُوا

Artinya :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datanganya dari Tuhanmu, maka siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki kufur, biarlah dia kufur”. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang dzalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan di beri air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek”.

Dalam hal ini ayat yang menyatakan bentuk dari kedzoliman adalah kufur, yakni tidak mengimani akan keberadaan Allah dan Rasul-Nya. Dapat juga di katakan bahwa ayat ini menuntut agar Rasulullah menolak usul kaum musyrikin tentang pengusiran kaum miskin dan lemah dari majelis beliau, ayat ini memerintahkan Rosulullah supaya menegaskan pada semua pihak termasuk kaum musyrikin yang angkuh itu bahwa: *“Dan katakanlah wahai Nabi Muhammad bahwa “Kebenaran yakni wahyu ilahi yang aku sampaikan ini datangnya dari Tuhan Pemelihara kamu dalam segala hal; maka barang siapa di antara kamu, atau selain kamu yang ingin beriman tentang apa yang kusampaikan ini maka hendaklah ia beriman, keuntungan dan manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri, dan barangsiapa di antara kamu atau selain kamu yang ingin kafir dan menolak pesan-pesan Allah, maka biarlah ia kafir – walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku, apalagi Allah akan mengalami sedikit kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya, dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.”*⁴⁷

b. QS. Al-Kahfi ayat 49

وَوَضِعَ الْكِتَابَ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يُؤْتَيْنَا مَالٍ
هَذَا الْكِتَابِ لَا يَغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أُخْضِبَهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا

⁴⁷ Ibid, ... Ibnu Katsir Vol 8, 52-53.

حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Artinya:

“Diletakkanlah kitab (catatan amal pada setiap orang), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya mereka berkata “Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar, kecuali mencatatnya”. Mereka mendapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis) tuhanmu tidak mendzalimi siapapun”.

Dalam ayat ini menegaskan bahwa Tuhan tidak akan pernah lengah untuk menetapkan balasan maupun ganjaran bagi pelaku yang melakukan berbagai jenis tindakan, semua akan di catat walau terjadi pada jarak yang sangat jauh, maka tidak tertutup kemungkinan memahami kehadiran amal-amal itu dalam arti yang sebenarnya, bahkan tidak kurang jelasnya dari tayangan dan rekaman yang kita lihat dewasa ini. Pendapat ini di kuatkan oleh cuplikan ayat *“ولا يظلم ربك أحدا”* *“Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorangpun”* dalam arti amal-amal mereka di hadirkan dan buah amal itulah yang membalas mereka, tidak ada satupun selainya yang terlibat.⁴⁸

⁴⁸ Ibid, ... Ibnu Katsir Vol 8,74-75.

- c. QS. Al-Kahfi ayat 57

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاؤُهُ
 إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ
 إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

Artinya:

“Dan siapakah orang yang lebih dzalim daripada orang yang telah di peringatkan dengan ayat-ayat Tuhan-Nya lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah di kerjakan oleh kedua tangannya. Sesungguhnya Kami telah meletakkan di atas hati mereka penutup-penutup, (menjadikan mereka tidak) memahaminya, dan di telinga mereka ada sumbatan, dan kendati engkau menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya”.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan tujuan para pendurhaka dan mengolok-ngolok mereka, ayat ini menjelaskan keadaan buruk para pendurhaka itu. Ayat ini bagaikan berkata dengan olok-olok dan tujuan yang buruk itu, “mereka sebenarnya adalah orang-orang yang dzalim dan siapakah orang yang lebih dzalim, yakni tidak ada yang lebih dzalim daripada orang yang telah di peringatkan dengan berbagai cara dan gaya, dengan ayat-ayat Tuhannya lalu tanpa merenungkannya

segera *dia berpaling darinya dan melupakan*, yakni tidak memperdulikan bagaikan seorang yang *lupa apa yang telah di kerjakan oleh kedua tanganya*, yakni kedurhakaanya serta akibat-akibat buruk kedurhakaan itu.

Apa yang terjadi pada mereka itu, *sesungguhnya* disebabkan oleh kecenderungan hati mereka kepada kekufuran, sehingga karena itu *Kami telah meletakkan di atas hati mereka penutup-penutup*, menjadikan mereka tidak *memahaminya*, yakni walau satupun dari ayat-ayat Allah itu, *dan di telinga mereka ada sumbatan*; dan karena itu pula *kendati engkau wahai Nabi agung menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan bergeming dan dengan begitu pula mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya* selama watak mereka seperti itu, yakni petunjuk yang menjadikan mereka beriman dan beramal saleh.⁴⁹

d. QS. Al-Kahfi ayat 59

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا

Artinya:

“(Penduduk) negeri-negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat dzalim dan telah Kami tetapkan waktu bagi kebinasaan mereka”.

⁴⁹ Ibid, ... Ibnu Katsir Vol 8, 82-83.

Ayat ini mempunyai hubungan dengan ayat sebelumnya, yakni pada ayat 58 yang mana bentuk kedzolimannya adalah menggambarkan kedurhakaan para pembangkang yang mengundang siksa Allah, padahal dalam kenyataannya, hingga ketika itu mereka tidak di siska, maka di sisni dijelaskan bahwa; *Dan Tuhanmu Maha Pengampun, lagi Pemilik Rahmat yang sangat luas.* Jika *seandainya* Dia berkehendak menyiksa mereka yang durhaka *karena perbuatan buruk mereka, tentu Dia kuasa menyegerakan siksa bagi mereka* di dunia ini sebagaimana telah di lakukan-Nya terhadap umat-umat yang lalu. *Tetapi* untuk memberi peluang bagi mereka sadar dan bertaubat, dan karena adanya hikmah yang di kehendaki-Nya, maka Dia tidak menyegerakan siksa itu dan menetapkan *bagi mereka waktu tertentu* bagi *jatuhnya siksa yang bila ia jatuh mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya,* yakni dari siksa, atau dari “-Nya”, yakni dari Allah. Dan jangan duga Kami tidak menyegerakan siksa disebabkan oleh kelemahan. Sama sekali tidak! Penduduk *negeri* dari generasi terdahulu *itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat dzalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.* Nah, begitu juga Kami dapat lakukan kepada siapapun yang durhaka, kapanpun dan dimanapun.⁵⁰

⁵⁰ Ibid, ... Ibnu Katsir Vol 8,84-86.

e. QS. Al-Kahfi ayat 87

قَالَ أَمَا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا مُّكْرًا

Artinya:

“Dia (Dzulqarnain) berkata, “Adapun orang yang berbuat dzalim akan kami hukumi. Lalu, dia akan di kembalikan kepada Tuhannya. Kemudian, Dia mengazabnya dengan adzab yang sangat keras”.

Thahir Ibnu ‘Asyur pernah menguatkan pendapat bahwasanya firman Allah merupakan sebuah ilham. Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah bahwa “Allah mencampakkan dalam hatinya keraguan apakah menyiksa dan menghabisi kaum itu, atau memberi mereka peluang sambil mengajak mereka kepada keimanan dan amal shaleh.” Selanjutnya, ucapan Dzulqarnaian yang di rekam dalam ayat 87 yaitu: *“Adapun orang yang berlaku aniaya, maka kami kelak akan menyiksanya, dan seterusnya-ucapannya itu, menurut Ibnu ‘Asyur- adalah bisikan hatinya yang merupakan jalan tengah antara kedua alternatif yang terlintas dalam benaknya yang merupakan ilham ilahi itu.*⁵¹

B. Sosok Penguasa Dzolim

Kata Zhalim berasal dari kata arab *dholīm* yang berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dzolim juga berarti kegelapan yang dapat menutup

⁵¹ Ibid, ... Ibnu Katsir Vol 8,116-119.

rapat hati seseorang. Al-Qur'an menyebut kata dzolim sebanyak 315 kali dengan makna yang beragam, diantaranya *Kufr* yang berarti menutupi, *Kadzib* (membohongi, dusta), *Syirik* (mempersekutukan), *baghyun* (melampaui batas), dan *Mu'tadi* yang berarti melanggar hak.⁵² Dzulim merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah, karena hal ini berdampak buruk bagi pelaku dan membawa kemashlahatan bagi masyarakat. Allah juga akan memberikan pelajaran bagi orang yang berbuat dzalim supaya dia dapat mengambil pelajaran.⁵³

Dalam suatu kelompok masyarakat, akan di pimpin oleh seorang pemimpin yang akan mengarahkan masyarakatnya menjadi lebih maju. Salah satu ulama' Mesir yang sangat berpengaruh dimasa sekarang yaitu Prof. Dr. Yusuf Al-Qaradhawi berpendapat bahwa salah satu tugas agama adalah dengan menunjuk seorang pemimpin, hal ini di sebabkan karena kemashlahatan masyarakat atau umat tidak akan terwujud tanpa adanya tatanan dalam kehidupan sosial.⁵⁴ Diantara tugas seorang pemimpin adalah di harapkan mampu untuk mempengaruhi, membimbing dan menggerakkan

⁵² Siti Marwani, "*Analisi Semantik Kata Zalim dalam Al-Qur'an*", Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta (2020).

⁵³ Muhammad Shadiq Shabry, "*Memaknai Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Al-Qur'an*", Jurnal UIN Aluddin Makassar, Vol. 1, No. 1 (2013).

⁵⁴ Sigit Ridwan Abdullah, "Tujuan Negara dalam Islam Menurut Yusuf Al-Qardhawi," *Asy-Syari'ah* 19, no. 1 (March 4, 2019): 15-36, <https://doi.org/10.15575/as.v19i1.4134>.

dalam hal kebaikan.⁵⁵ Salah satu dalil yang mewajibkan adanya pemimpin dalam suatu golongan adalah firman Allah di surah An-Nisa' 59 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ
 ط
 فَاِنْ تَخَرَقْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
 وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnah-Nya). Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir, yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”. (QS An-Nisa 59)

Tidak di pungkiri, seorang pemimpin akan melakukan kedzoliman terhadap penduduknya sendiri, seperti pada kisah Ashabul Kahfi dengan Raja yang bernama Diqyanus yang haus akan kekuasaan dan memaksa semua rakyatnya untuk menyembah berhala bagi siapapun yang tidak mematuhi perintahnya akan dibunuh. Hal ini sangat bertentangan dengan ideologi

⁵⁵ Burhanuddin, "Kepemimpinan Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan AL-QALAM*, Vol.11, No.1(2019) <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php.al-qalam>

dan kekuasaan.⁵⁶ Salah satu firman Allah yang menjelaskan tentang kedzoliman dalam QS. Al-Kahfi pada ayat 15, yang berbunyi :

هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ لَوْلَا يُتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَنٍ بَيْنَ يَدَيْهِمْ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

“(Salah seorang dari pemuda itu berkata kepada yang lain), “Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan Tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka?) Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?”

Dalam agama Islam, tidak di perbolehkan adanya pemaksaan pada hal aqidah, karena Islam sangat menjunjung tinggi toleransi, baik kepada sesama muslim maupun non muslim. Kezaliman Raja Diqyanus merupakan kesalahan fatal akibat cinta dunianya yang sangat besar. Al-Qur'an menerangkan bahwa posisi manusia di bumi sama, yaitu sebagai makhluk Tuhan, walaupun selama hidup di dunia sebagai pemimpin maupun masyarakat biasa.⁵⁷ Dapat di ambil kesimpulan

⁵⁶ Umar Sidik, "Transformasi Kisah "Ashabul Kahfi" Dalam Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Hakim", Jurnal Widyaparwa, Yogyakarta, Vol 44, No 2, Desember (2016).

⁵⁷ Tafsil Saifuddin A, "Perspektif Al-Qur'an Terhadap Manusia dalam Kedudukannya sebagai Makhluk Allah", Jurnal An-Nahdlah, Vol 8, No 2, April (2022).

bahwa Raja Diqyanus tidak menerapkan hak keadilan dalam memimpin suatu kelompok. Rosulullah bersabda dalam suatu hadist mengenai sikap toleransi kepada umat, diantaranya :

وَعَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَنَسٍ، وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمْ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ بَعَثَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ إِلَى أُكَيْدِرِ دَوْمَةَ،
 فَأَخَذُوهُ، فَحَقَّنَ دَمَهُ، وَصَالَحَهُ عَلَى الْجَزِيَّةِ (روا أبو داود)

Dari Ashim bin Umar, dari Anas dan Ustman bin Abu Sulaiman, “Bahwasanya Nabi ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid menuju Ukaidir Dumah, lalu mereka (para sahabat) menangkapnya (dan membawanya kepada beliau), maka beliau ﷺ menjaga darah (keselamatan) dan mengadakan perdamaian dengannya dengan syarat (mengambil) jizyah (darinya).” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud)

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ ﷺ إِلَى الْيَمَنِ
 فَأَمَرَنِي أَنْ أَخَذَ مِنْ كُلِّ حَالِمٍ دِينَارًا وَعِلْدَهُ مَعَاظِرًا. أَخْرَجَهُ الثَّلَاثَةُ،
 وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

Dari Mu’adz bin Jabal, beliau berkata: “Nabi ﷺ mengutusku ke Yaman lalu memerintahkanku untuk mengambil dari setiap orang yang telah baligh satu dinar atau yang setara dengannya dalam bentuk kain Ma’afiri”. (Dikeluarkan oleh Imam yang tiga, dan

*dishahihkan oleh Imam Ibnu Hibban dan al-Hakim).*⁵⁸

Hadist di atas menerangkan tentang agama Islam sangat menjunjung toleransi antar umat beragama, dengan tidak akan memaksakan aqidah ataupun keyakinan seseorang, sebab keyakinan berasal dari hati. Namun apabila non muslim hidup dalam lingkup masyarakat muslim, diwajibkan atas mereka untuk membayar jizyah (sejumlah dana yang di bayarkan kepada pemerintah Islam untuk jaminan keselamatan selama hidup dalam masyarakat muslim).

Tidak berlakunya keadilan, toleransi antar umat beragama, pemaksaan aqidah dan ancaman pembunuhan bagi yang tidak patuh merupakan suatu sikap yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang pemimpin masyarakat.

C. Karakteristik Penguasa yang Dzolim

Berbicara mengenai karakter, merupakan sesuatu yang dapat mengungkapkan, membedakan ataupun ciri khas dari seseorang. Dikyanus/Daqyaniyus/Decus merupakan seorang penyembah berhala yang sangat fanatik, dia juga pernah mengalahkan pasukan Kaisar Philip di dekat Verona Italia sekitar tahun 249 M, dan sejak saat itu Raja Dikyanus menjadi Kaisar Romawi. Nama lengkap Dikyanus adalah Gaius Messius Quintus Traianus Decisu. Pemerintahanya tidak berlangsung lama, yakni

⁵⁸<https://www.abusyuja.com/2022/08/download-kitab-bulughul-maram-pdf-arab-terjemahnya.html?m=1>

hanya sekitar 2 tahun, antara tahun 249-251 M, pada tahun 250 Dikyanus mengeluarkan sebuah dekrit yang isinya menindak tegas yang enggan melakukan ritual pagan dengan mengirimkan banyak mata-mata untuk mengamati siapa saja yang tidak mau menyembah berhala.

Ritual pagan yang dibuat oleh Raja Dikyanus ini menimbulkan banyak keresahan dan ketakutan bagi masyarakat muslim, sebab jika mereka ditemukan, maka akan diseret di hadapan Dikyanus dan akan dibawa ke alun-alun untuk dilakukan pemenggalan.⁵⁹ Diantara sifat raja Dikyanus yang terkenal pada masa pemerintahannya adalah:

1. Tidak mempunyai sifat toleransi antar umat beragama.

Salah satu pembeda kepemimpinan pada masa Rosulullah dan di masa sekarang adalah mengenai haus akan kedudukan kekuasaan, sehingga akan melakukan segala cara demi mempertahankan kekuasaan tersebut. Pada masa Nabi Muhammad beliau membebaskan umatnya yang terdiri dari beberapa kaum, diantaranya Yahudi, Nashrani dan Muslim untuk menjalankan agama sesuai keyakinannya.⁶⁰ Hal ini berbeda jauh dengan masa kepemimpinan Raja Dikyanus yang tidak memiliki

⁵⁹ Cecep Anwar, Hasan Basri, and Made Saihu, "*Mata Pelajaran Akidah Akhlak*," (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam KEMENAG), hal 10 (2019).

⁶⁰ Siti Muhibah, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rosulullah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 1 Juni (2018).

rasa toleransi antar umat beragama, sehingga memaksa rakyatnya untuk menyembah apa yang ia sembah.

2. Bertindak kekerasan kepada kaum yang tidak mematuhi perintah.
3. Selalu menggunakan ancaman melakukan pembunuhan.

Hal ini perlu dijadikan pelajaran mengenai pentingnya memilih pemimpin dengan karakter dan kepribadian yang baik. Raja Diqyanus seorang yang syirik, yang erat kaitanya dengan pengetahuan yang tidak pasti dan keragu-raguan, syirik juga sering disebut dengan kedzaliman yang paling besar di antara kedzaliman lainnya. Penguasa tersebut tidak hanya berlaku dzalim terhadap diri sendiri, namun juga dzalim terhadap orang lain serta Tuhan-Nya. Tindakan dzalim sendiri akan membawa akibat penderitaan bagi orang lain, baik fisik maupun mental.⁶¹ Akibat-akibat dari perilaku dzalim adalah:

- a. Mendatangkan akibat buruk bagi kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat.
- b. Merusak persaudaraan dan persatuan
- c. Menghilangkan akhlak yang baik.
- d. Merugikan orang lain..
- e. Menghilangkan pahala amal perbuatan.⁶²

⁶¹ Maizuddin, M. Nur, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Kehidupan*, ed. 1. (Banda Aceh: Penerbit Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2014), 51-55.

⁶² *Buku Siswa Akidah dan Akhlak*, ed. 1. (Jakarta: KEMENAG, 2014), 185.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa salah satu ciri yang menandakan bahwa seseorang berbeda dengan lainnya adalah kekuasaan, karena sifat manusia tidak akan pernah berhenti ataupun puas dengan apa yang dicapai, dan mempunyai kecenderungan menzalimi orang lain demi memperoleh apa yang diinginkan dengan cara bertindak anarkis, yang akan membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa memilih seorang penguasa hendak memiliki sikap bijaksana, tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain, dan dapat mengemban amanah.⁶³

Ada beberapa cara yang harus dilakukan seseorang supaya tidak mendapatkan gelar ataupun julukan dzalim dalam kehidupan maupun saat berkuasa memimpin suatu kelompok, yaitu:

- 1) *Senantiasa bertaqwa kepada Allah*, karena dengan taqwa dan selalu mengingat diri kepada Sang Pencipta, akan dapat menahan diri untuk tidak melanggar batasan-batasan yang telah ditentukan.
- 2) *Tawadhu'*, merupakan sikap rendah hati dan berperilaku tidak sombong, salah satu dalil Al-Qur'an yang membahas pentingnya tawadhu' ada di surah Al-Furqan ayat 63 yang berbunyi:

⁶³ Muhamad Aroka Fadli, "Sikap Kritis Terhadap Penguasa dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Thata," *Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021).

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “salam”.

- 3) *Memotivasi diri*, hal ini bisa di lakukan dengan selalu mengingat akan balasan jika melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) *Istighfar dan dzikir*, dalam Al-Qur'an di jelaskan pada surah Hud ayat 52, bahwasanya orang yang banyak beristighfar akan senantiasa di berikan kekuatan oleh Allah:

وَيَقُومِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ
قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

Artinya:

“Wahai kaumku, mohonlah ampunan kepada Tuhanmu keudian bertobatlah kepadanya ! Niscaya Dia akan menurunkan untukmu hujan yang sangat deras, menambahkan kekuatan melebihi kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang-orang yang berdosa”.

- 5) *Senantiasa mengingat bahwa segala yang sedang kita peroleh merupakan titipan semata, yang pada suatu saat nanti akan di mintai pertanggungjawaban.* Seperti halnya hadist yang di riwayatkan oleh Imam Bukhori:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ كَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّهُمْ رَاعٍ وَكُلُّهُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه البخارى).

Telah menceritakan kepada kami Ismail, telah menceritakan kepadaku Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar r.a, Rasulullah bersabda: “Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan di mintai pertanggungjawabannya atas apa yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan di mintai pertanggungjawaban atas yang di pimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang di pimpinya, dan istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya,

*dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seorang juga pemimpin terhadap harta tuanya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggungjawab atas yang dipimpinya”.*⁶⁴



⁶⁴ Shahih Bukhari, No. 6605, (Di akses pada tanggal 22 Oktober 2024, 22:19).

BAB IV

SIKAP ASHABUL KAHFI TERHADAP PENGUASA DZOLIM

A. Sosok Ashabul Kahfi

Dalam sebuah bangsa, kemajuan negara dapat ditentukan dengan keikutsertaan para pemuda yang produktif dan mampu untuk membawa perubahan bagi bangsanya.⁶⁵ Hal ini berkaitan dengan kisah Ashabul Kahfi yang menceritakan sosok 7 orang pemuda yang mendapat petunjuk dan beriman kepada Allah SWT dengan seekor anjing dan bersembunyi dalam gua yang hidup pada masa Raja Diqyanus kekaisaran Romawi. Diantara para pemuda yang hidup pada zaman ini, pemuda Ashabul Kahfi dikenal sebagai orang yang tidak mempunyai sifat sombong, dan diliputi kebohongan, serta dapat menerima kebenaran dan menegakkan keadilan.⁶⁶ Nama-nama pemuda tersebut adalah Tamlikha, Maksimilianus, Martunis, Nainunis, Sarbunis, Falyastatyunis, dan Dzununis.⁶⁷ Beberapa

⁶⁵ Syifa Dilla Khansa and Dinie Anggraeni Dewi, "Generasi Milenial Sebagai Penerus Bangsa Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pancasila" 6, no. 1 (2022).

⁶⁶ Muhammad, Abu Sahrin, and Kamelia Ji Putri, "Historisasi Pemuda Gua Kahfi dalam Tinjauan Islam," *ANWARUL* 3, no. 3 (April 7, 2023): 391–98, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1035>.

⁶⁷ Yusti Dwi N, Intan Annisaul M, "Kajian Pragmatik Dalam Bahasa Arab: Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab Dalam Film "ASHABUL KAHFI", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga*, Vol 1, No 1 Juni (2019) P-ISSN: 2685-7022, E-ISSN: 2685-7103.

penafsir menerangkan bahwa pemuda-pemuda itu merupakan anak dari raja-raja dan sebagian anak orang pembesar dari negeri Rum.⁶⁸

Ketujuh pemuda Ashabul Kahfi ini melarikan diri dari kekejaman Raja Dikyanus yang memaksa untuk menyembah berhala dilingkungan istananya. Al-Maududi mengungkapkan bahwa pada zaman dahulu semua penduduk kota Ephesus menyembah satu sesembahan utama yang diberi nama Diana yang dianggap sebagai Dewi Bulan. Mereka menyembah berhala ini di dalam sebuah Kuil yang bernama Kuil Diana (*Temple Of Diana*).⁶⁹

Seiring dengan perkembangan zaman, para pemuda seakan melalaikan kewajibannya kepada Tuhan-Nya, banyak dari mereka yang acuh terhadap agama dan tidak memiliki pondasi yang kuat. Salah satu prinsip yang dapat diambil dari tokoh pemuda islam dalam Ashabul Kahfi adalah *Amal Ma'ruf Nahi Munkar* yang memiliki makna melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 13-14 menjelaskan bahwa pemuda adalah unsur perbaikan:

هُؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَنٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ
مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَأَرْبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا

⁶⁸ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar Jilid*," Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

⁶⁹ Ibid, .. (modul kisah KEMENAG), 12.

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka. Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh,, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran”.

Syaikh Musthofa Al-Ghulayani seorang Ulama’ yang lahir di kota Beirut Al-Uthmania yang merupakan ibukota negara Libanon, beliau terkenal sebagai sastrawan, dan juga seorang pengarang kitab, berpendapat dalam salah satu karyanya yang berbunyi :

شبان اليوم رجال الغد

“Pemuda hari ini adalah tokoh dimasa depan”

Ungkapan ini merupakan sebagai penanda bahwa pentingnya kontribusi seorang pemuda dalam kepemimpinan dimasa depan, kualitas pemuda perlu ditingkatkan karena akan berdampak besar bagi kemajuan suatu bangsa.⁷⁰ Salah satu nilai keteladanan yang dapat diambil sebagai pelajaran hidup adalah nilai akidah (keimanan) dengan cara terus menerus meminta perlindungan dan memohon rahmat serta petunjuk senantiasa kepada Allah semata, yang dalam hal ini

⁷⁰ <https://nu.or.id/opini/yang-muda-sang-pemimpin-bangsa-SDgVT>

tertera dalam ayat 9, pada ayat 11 Allah menunjukkan rahmatnya kepada mereka dengan menidurkan pemuda tersebut di dalam gua tanpa makan dan minum hingga berates tahun. Nilai tawakkal juga dapat ditemui, dalam hal ini terdapat pada ayat 10 dan 16 yang memperlihatkan usaha mereka untuk menyelamatkan diri dari penguasa yang dzalim.⁷¹ Bangunya mereka dari tidur bertepatan dengan merebaknya pemikiran mengenai kebangkitan manusia setelah mati. Karenanya di bangungkanya 7 pemuda tersebut menjadi bukti kebenaran bahwa manusia setelah mati benar-benar akan di bangkitkan kembali melalui kuasa-Nya.

Dalam terjemah Tafsir Al-Misbah yang dikarang oleh Prof Quraish Shihab mengatakan bahwa setidaknya ada 5 tempat dimana terdapat gua yang diduga sebagai guaanya Ashabul Kahfi, yaitu:

1. *Pertama*: di Epesus ayau Epsus yang berada pada satu kota tua di Turki, gua ini sangat populer di kalangan umat Nashrani dan sebagian umat Islam, namun tidak ada bekas masjid ataupun tempat peribadatan disekitarnya.
2. *Kedua*: Gua di Qasium, yakni dekat dengan kota ash-Shalhiyyah di Damaskus.
3. *Ketiga*: Gua al-Batra' di Palestina.
4. *Keempat*: Gua yang katanya ditemukan pada salah satu wilayah yang ada di Skandinavia. Konon

⁷¹ M Khairul A, M Zulkhairi A, "Elemen Fizikal dan Spiritual Kisah Ashabul Kahfi:Analisi Figura Retorika", *Jurnal Universiti Teknologi MARA Voice Of Academia*, Vol 18 Issue (2) 2022.d.

katanya telah ditemukan kerangka 7 manusia yang masih utuh maupun rusak dengan bercirikan orang-orang Romawi.

5. Kelima: Gua Rajib, yang berlokasi di sekitar 8km dari kota ‘Amman, ibukota Kerajaan Jordania.⁷²

B. Cara Ashabul Kahfi Menghadapi Penguasa yang Dzalim

Sifat dzalim merupakan sifat yang sangat ditentang dalam kehidupan bermasyarakat, terutama yang mempunyai jabatan sebagai kepemimpinan. Fenomena kedzoliman banyak dijelaskan dalam Al-Qur’an serta mempunyai makna yang beragam dan selalu terpandang negatif. Islam mengatakan bahwa bentuk dzalim ada 3, yakni dzalim kepada Allah, dzalim kepada manusia, serta dzalim kepada diri sendiri. Bentuk kedzoliman yang dilakukan oleh Raja Diqyanus selama menjadi penguasa merupakan contoh bentuk kedzaliman terhadap Allah dan manusia. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang perumpamaan bagi orang yang dzalim ada pada QS. Al-Baqarah (2):17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ

اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

“Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi

⁷² M Quraish Shihab, *“Tafsir Al-Misbah Vol 8,”* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 17-18.

sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat". (QS. Al-Baqarah [2]:17)

Dalam cuplikan surah Al-Kahfi ayat 10, kata *Mīn lādunkā* biasa digunakan untuk sesuatu yang sumbernya dari Allah dan bersifat diluar kemampuan manusia untuk membayangkanya. Dalam hal ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa kepergian 7 pemuda yang meninggalkan kaumnya demi menyendiri di dalam gua, terjadi setelah menempuh segala cara yang dapat mereka lakukan, sehingga tidak tersisa lagi sesuatu kecuali apa yang berada di luar batas kemampuan manusia. Hal ini perlu digaris bawahi agar tidak adanya pemikiran yang condong bahwasanya pemuda Ashabul Kahfi lari dari tanggung jawab meluruskan kesalahan masyarakat dan lengsung meninggalkan mereka.⁷³

Menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang dzalim seperti halnya orang yang menyalakan api di malam hari sehingga dapat menerangi sekitarnya, namun kemudian Allah mematikanya, sehingga tidak akan mampu untuk melihat sekelilingnya, seperti orang yang buta, meskipun api tersebut dihidupkan kembali, mereka tidak akan dapat melihat apa yang ada disekitar mereka.⁷⁴ Dari banyaknya kedzaliman yang terjadi,

⁷³ Ibid,... Tafsir Al-Misbah, 21-22.

⁷⁴ Jasmi, Kamarul Azmi. "Perumpamaan Indah Buat Sang

perlu adanya pemberantasan seperti halnya yang dilakukan oleh pemuda Ashabul Kahfi, karena memberantas kezholiman sama halnya dengan berjihad

لَنْ مِنْ آخِرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خَلْقًا

“Sesungguhnya yang sempurna diantara kamu adalah yang paling bagus akhlakunya”. (HR. Al-Bukhari, 10/378 dan Muslim no 2321)⁷⁵

Pemuda Ashabul Kahfi menghadapi Raja Diqyanus yang merupakan seorang penguasa dzalim dengan keberanian, sabar, teguh. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang sifat sabar ashabul kahfi ada pada ayat 26.

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ ۗ لَهُ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ اَبْصَرُ بِهِ ۗ وَاَسْمِعُ ۗ مَا لَهُمْ
مِّنْ دُوْنِهِ ۗ مِنْ وَّوٰىٓ وَ لَا يُشْرِكُ فِيْ حُكْمِهِ ۗ اَحَدًا

“Katakanlah, Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua), milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatannya dan alangkah tajam pendengaran-Nya, tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia, dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan”

Berikut diantara cara pemuda Ashabul Kahfi

Munafik: Surah al-Baqarah (17-20)." *UTM Pusat Islam* 9.2: 1-13.

⁷⁵ Syarifah Habibah, *“Akhlak Dan Etika Dalam Islam,”* Jurnal Pesona Dasar, Vol.1, no.4 (2015), 76, <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>.

menghadapi kedzaliman:

1. Senantiasa bersabar, karena sejatinya setiap kesabaran akan menolong setiap pekerjaan.
2. Menjadi manusia yang zuhud dengan tidak terpengaruh masalah keduniawian. Semua yang ada di muka bumi dengan segala kekayaan dan kelebihan yang manusia banyak memperebutkan hal tersebut, namun berbeda dengan pemuda Ashabul Kahfi yang justru meninggalkan hal tersebut dan lebih memilih untuk mengasingkan diri dalam goa.
3. Menambah keimanan kepada Allah sehingga mereka diberi kekuatan untuk bertahan. Namun hal ini kembali kepada manusia itu sendiri, sejatinya hidayah dari Allah bertingkat-tingkat serta bermacam-macam lagi tidak ada batasan. Bagi mereka yang telah memperoleh hidayah masih bisa mendapatkan tambahan.
4. Selalu membela kebenaran untuk menyingkap kedholiman.

Dalam satu ayat Al-Qur'an di surat An-Nisa 59 yang berbunyi

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
 مِنكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman !

Taatilah Allah dan taatilah Rosul (Muhammad) dan Ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rosul (Sunnah-Nya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Ayat di atas menjelaskan mengenai kewajiban patuh dan taat kepada penguasa, karena sejatinya seorang pemimpin maupun penguasa adalah mengayomi rakyat, menjaga keamanan dan kesejahteraan. Apabila seseorang muslim hidup dalam wilayah yang di pimpin oleh penguasa dzolim, maka ia harus mempunyai tekad untuk maju dan bergerak menegakkan keadilan menyelamatkan kekuasaan dan membentuk ulang seperti halnya dalam syariat islam. Apabila ada kelalaian pemimpin yang di sengaja maupun tidak, wajib sebagai masyarakat yang baik untuk menasehati, dan apabila dengan nasehat tidak mendapatkan perubahan, maka tidak ada lagi kewajiban untuk mentaati penguasa tersebut.⁷⁶

⁷⁶ Muhamad Aroka Fadli, “Sikap Kritis Terhadap Penguasa dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Thaha,” *Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021).

BAB V

PELAJARAN DARI KISAH ASHABUL KAHFI

A. Hikmah dari Kisah Ashabul Kahfi

Kisah pemuda Ashabul Kahfi memiliki banyak pelajaran yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam kehidupan, karena kisah ini dibenarkan adanya oleh Al-Qur'an. Diantara pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut sebagai berikut:

1. Seorang pemuda lebih cepat menerima dakwah jika dibandingkan dengan lainnya.

Hal ini benar adanya seperti firman Allah dalam surah Al-Kahfi 13 yang artinya:

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar, sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk”

Allah menyebutkan bahwa para pemuda paling cepat untuk menerima kebenaran jika dibandingkan dengan para sesepuh mereka yang masih teguh dengan ajaran agama nenek moyang. Kecepatan para pemuda untuk menerima dakwah terbukti di zaman sekarang ini dengan bantuan media sosial yang semakin canggih, seperti instagram, twitter dan lain sebagainya. Salah satu orang ternama yang mampu merangkul pemuda untuk selalu berhijrah adalah

Ustadz Hanan Attaqi dengan mengusung motto “*Pemuda Muslim Yang Gaul dan Tidak Ketinggalan Zaman Dengan Banyak Main, Banyak Manfaat, Banyak Pahala, Sedikit Dosa*”.⁷⁷

Hal ini menjadi panduan utama bagi para pendakwah untuk memperbanyak cara dan pendekatan kepada para pemuda. Karena sejatinya seorang pemuda masih memiliki nilai semangat, hati yang bersih dan akan menjadi pemimpin maupun generasi penerus di kemudian hari.

2. Keimanan seseorang dapat bertambah maupun berkurang.

Seorang manusia baik muda maupun tua, tidak dipungkiri akan mengalami bertambah dan berkurangnya keimanan. Pemuda Ashabul Kahfi mengalami bertambahnya iman sebab mampu memperjuangkan agamanya, sehingga Allah memberikan dan menambah petunjuk untuk mereka. Ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang keimanan seseorang yaitu:

- a. QS Muhammad [47]: 17

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادْتَهُمْ هُدًى وَآيَاتٍ تَقْوَاهُمْ

“Orang-orang yang mendapatkan petunjuk akan ditambahi petunjuk-Nya dan dianugerahi ketakwaan (oleh Allah)”.

⁷⁷ Haris Mauluddin, "Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki dalam Mensosialisasikan Gerakan Pemuda Hijrah (SHIFT) Melalui Sosial Media Instagram," SKRIPSI UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2019).

- b. QS. Taubah [9]: 124

وَإِذَا مَا نَزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ لِيْمَانًا ۗ
فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَرَادَتْهُمْ لِيْمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“Apabila diturunkan suatu surah, diantara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “Siapakah di antara kamu yang bertambah imanya dengan (turunya) surah ini?” Adapun (bagi) orang-orang yang beriman (urah yang turun) ini pasti menambah imanya dan mereka merasa gembira”.

Keimanan ini dapat menambah apabila disertai dengan mengerjakan amal sholeh, dengan taat kepada Allah, dan selalu berjihad di jalan-Nya.⁷⁸

- c. Hati yang beriman akan senantiasa dikumpulkan dengan yang beriman pula. Seperti halnya orang yang cinta kepada Allah akan di kumpulkan baginya dengan kedudukan para Nabi dan Syuhada’, hal ini disebutkan dalam suatu hadist berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بَرْقَانَ، حَدَّثَنَا حَيْبُ بْنُ أَبِي مَرْزُوقٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي مُسْلِمٍ الْخَوْلَانِيِّ، حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، قَالَ : سَمِعْتُ

⁷⁸ Dahliana Sukmasari, “Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an,” *At-Tibyan* 3, no. 1 (October 1, 2020): 1–16, <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.15>.

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
 الْمَتْحَابُونَ فِي جَلَالِي لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ يَنْبِطُهُمُ النَّبِيُّونَ
 وَالشُّهَدَاءُ.

*“Ahmad bin Mani’ menceritakan kepada kami, Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ja’far bin Burqan menceritakan kepada kami, Habib bin Abi Marzuq menceritakan kepada kami, dari ‘Atha bin Abu Rabah, dari Abu Muslim Al-Khaulani, Mu’adz bin Jabal menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Rosulullah bersabda: Allah berfirman “Orang yang sangat mencintai dalam keagungan-Ku bagi mereka mimbar dari cahaya kedudukan mereka seperti yang diinginkan para Nabi dan Syudaha””*⁷⁹

d. Perintah untuk bergaul dengan masyarakat.

Ashabul Kahfi merupakan sekelompok pemuda yang pandai bergaul dengan masyarakat, ini merupakan suatu cara untuk dapat menyebarkan agama Allah, yakni Islam. Dalam Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat [5]: 2 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْتِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ

⁷⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, “Shahih Sunan Tirmidzi,” jilid 2 Hal 864, no 2390.

وَلَا أَهْدَى وَلَا أَلْقَيْدَ وَلَا ءَامِينَ أَلْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ
 فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا^ط وَلَا
 تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
 الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ^ط وَلَا
 تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢٠﴾

“Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”.

Di harapkan bagi kaum muslimin untuk saling tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan yang sesuai dengan unsur agama islam, dan memberikan larangan untuk membantu dalam hal keburukan. Namun semua kebaikan tidak aka nada artinya jika tidak di niatkan ikhlas dan beribadah kepada Allah.

- e. Perintah untuk selalu berusaha.

Pernyataan ini sesuai dengan surah Al-Kahfi ayat 16 bahwa pemuda Ashabul Kahfi berusaha untuk mencari tempat perlindungan

demi menyelamatkan diri dari kaumnya dengan berlindung di dalam gua. Dalam ayat 17 menjelaskan mengenai posisi gua tersebut serta bagaimana cara Allah untuk mengatur sehingga pemuda tersebut dapat terpelihara dengan masuknya cahaya dan pada saat yang bersamaan mereka tidak tersengat oleh teriknya panas.

Berikut bukti bahwa Allah memelihara pemuda Ashabul Kahfi dengan penuh kasih sayang, ketika matahari terbit yang condong dari dalam gua sebelah kanan, maka dari pintu goa cahaya matahari dapat masuk, dan jika matahari terbenam, maka cahayanya akan menjauhi mereka dengan melewati sebelah kiri. Dengan demikian mereka tidak merasakan betapa teriknya sinar matahari namun tetap dapat merasakan cahaya udara yang masuk.⁸⁰

- f. Tuntutan untuk selalu waspada dan berhati-hati. Pelajaran ini diambil dari ayat 19, dengan cuplikan kata *wālyātālāthof* dengan makna “Dan hendaklah ia berlaku lemah lembut”, hal ini bermakna waspada atau berhati-hati. Salah satu pemuda di perintahkan untuk membeli makanan di pusat perkotaan dengan berhati-hati, sebab apabila mereka dikenali oleh penduduk kota akan dibunuh.⁸¹ Janganlah melakukan atau

⁸⁰ Ibid,... Tafsir Al-Misbah, 27.

⁸¹ Muhammad Muhammad, Abu Sahrin, and Kamelia Ji Putri, “Historisasi Pemuda Gua Kahfi dalam Tinjauan Islam,” *ANWARUL* 3, no. 3 (April 7, 2023): 391–98, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1035>.

mengucapkan sesuatu yang ia tidak sadari, sehingga orang lain merasa tentang keberadaan mereka disini. Salah satu ciri seorang muslim sejati adalah dengan tidak tergesa-gesa dan selalu berhati-hati dalam melakukan hal apapun.

- g. Tidak diperbolehkannya mengumbar rahasia.
Dalam cuplikan surah Al-Kahfi ayat 19, yang berbunyi:

.....وَلَا تُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

“Dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada siapapun”.

B. Ancaman Bagi Pelaku Dzalim

1. Mendapatkan ancaman yang sangat dasyat oleh Allah baik di dunia maupun di akhirat, salah satu dalil yang menjelaskan ada pasa surah Al-Imran ayat 192 :

رَبَّنَا إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya:

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang-orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka Engkau benar-benar telah menghinakannya dan tidak ada seorang penolongpun bagi orang dzolim”.

Al-Ghafir ayat 52

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ النَّارِ

Artinya:

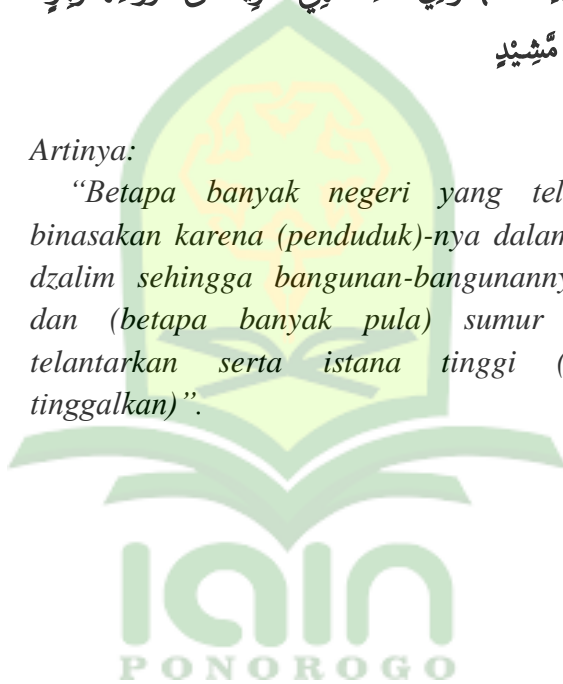
“(Yaitu) hari (ketika) permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang yang dzolim. Bagi mereka laknat dan tempat tinggal yang buruk”.

2. Mendatangkan bencana dan malapetaka bagi pelaku dzolim.

فَكَأَيُّ مِّنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فِيهَا خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَبْرُ
مُعْتَلَةٌ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ

Artinya:

“Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan karena (penduduk)-nya dalam keadaan dzalim sehingga bangunan-bangunannya runtuh dan (betapa banyak pula) sumur yang di telantarkan serta istana tinggi (yang di tinggalkan)”.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penulisan skripsi ini, dan berdasarkan bab-bab yang sudah dipaparkan sebelumnya, serta dianalisa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa ayat dzolim dalam surah Al-Kahfi, yaitu: a). QS. Al-Kahfi ayat 29, b). QS. Al-Kahfi ayat 49, c). QS. Al-Kahfi ayat 57, d). QS. Al-Kahfi ayat 59, e). QS Al-Kahfi ayat 87.
2. Adapun yang menjadi point utama kisah ini adalah bagaimana cara Ashabul Kahfi menumpas kedholiman penguasa, yakni Raja Diqyanus. Karakteristiknya adalah tidak adanya sifat toleransi kepada umat lain, bertindak kekerasan dan melakukan ancaman pembunuhan bagi orang yang tidak mematuhi.
3. Berikut cara Ashabul Kahfi menumpas kedholiman penguasa adalah, a) Dengan senantiasa bersabar, b) Menjadi manusia yang zuhud dengan tidak terpengaruh perkara duniawi, c) Menambah keimanan kepada Allah, d) Selalu membela kebenaran.
4. Dari kisah ini, dapat diambil pelajaran

bahwa, a) Seorang pemuda diyakini lebih cepat menerima dakwah apabila dibandingkan dengan lainnya, b) Keimanan seseorang dapat bertambah maupun berkurang, c) Hati yang beriman akan senantiasa dikumpulkan dengan yang beriman pula, d) Perlunya bergaul dengan masyarakat, e) Perintah agar selalu berusaha, f) Tuntutan untuk selalu berhati-hati maupun waspada.

B. Saran

Setelah melakukan pengkajian tafsir mengenai kisah Ashabul Kahfi terutama dalam memberantas kedholiman penguasa, penulis menghimbau bagi kalangan akademis, khususnya bagi para pengkaji tafsir agar lebih cermat dalam melakukan penelitian, hal ini disebabkan tidak sedikit umat islam yang kurang memperhatikan penafsiran ulama' terdahulu secara detail, dan seringkali ditemui dengan hanya menafsirkan secara konstekstual, sehingga menyulitkan dalam pemahaman.

Hasil penelitian ini adalah, perlunya kaum muslimin untuk mencontoh kisah perjuangan pemuda Ashabul Kahfi yang gigih dalam memegang agama islam, salah satunya dengan memberantas kedholiman. Sikap zuhud akan duniawi, sikap sabar yang tiada batas, rela meninggalkan kenikmatan dunia demi menempuh kenikmatan akhirat yang tiada bandingnya dan sudah

dijanjikan oleh Allah untuk umatnya. Dengan adanya penelitian ini, di harapkan dapat menambah keimanan kepada-Nya.







DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Syaiful. *'Ulumul Qur'an Untuk Pemula* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta, 1), 2022.
- Drajat, Amroeni, *'Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 35-36), 2017.
- Abu Hatim, Al-Hafidz, Muhammad bin Hibban, *Shohih Ibnu Hibban Jilid 2* (Lebanon: Dar Ibnu Hazm), 72.
- Akromusyuhada, Ahmad, "*Seni dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*" 3, no. 1 (2018).
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Tafsir Tematis Ayat-ayat Al-Qur'an Alhakim jilid 2* (Surabaya: Halimjaya,2012), 5.
- Hasbi, Muhammad, "*Ilmu Tauhid, Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*", (Yogjakarta: Penerbit TrustMedia Publishing, 2016), 1.
- Ash-Shiddieqy, Hasby, "*Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/ Kalam*" (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2019), 1
- Prastiwi, R. G., & Sauri, S. (2021). Penerapan Pendidikan Tauhid dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira, 1*(1).
- Said, S. (2017). Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah. *Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum, 15*(1), 43-54.
- Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan, 4*(2).

- Nawawi, Imam, *“Arba’in An-Nawawi”*, (Surabaya; Pustaka Syabab, 2018) hlm 72.
- Yasir, Muhammad, Ade J, *“Studi Al-Qur’an”*, (Riau: Penerbit Asa Riau, 2016), 17.
- Jaya, S. A. F. (2019). Al-Qur’an dan hadis sebagai sumber hukum islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204-216.
- Kamal, Musthofa, *“Tafsir Ayat Ahkam”*, (Bandung: Widina Media Utama, 2023).
- Anshori, M. (2020). Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur’an Dalam Aktivitas Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(02), 155-167.
- Syarifah, U. (2010). Manhaj Tafsir dalam Memahami ayat-ayat Kisah dalam Al Quran. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 11(2), 142-156.
- Khotib, M. (2009). *Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur’an: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam al-Fann al-Qasasiy Fi al-Qur’an al-Karim*.
- Kharomen, A. I. (2019). Kajian Kisah Al-Qur’an dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah (1916–1988). *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hukum*, 5(02), 193-204.
- Sulaiman, Umar, *Kisah-kisah Shahih Dalam Al-Qur’an dan Sunnah* (Yordania: Pustaka ELBA), 11.
- Mahmud Al-Dausary, *Kisah-kisah Al-Qur’an* (E-Book: www.KuliahIslamOnline.com).
- Nurdin, *Ulumul Qur’an* (Banda Aceh: CV. Bravo), 40-41,

2019.

- Rofiqoh, A., & Ansori, I. H. (2017). Kisah-Kisah (Qasas) dalam Al-Qur'an dan Perspektif Iainan. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 25-37.
- Latif, H. (2016). Melacak Alur Pemaparan dan Fragmen Kisah Ashab al-kahfi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tafsere*, 4(2).
- Muchsin, M. A. (2015). Palestina dan Israel: sejarah, konflik dan masa depan. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 39(2), 390-406.
- Mulyana, Angga, *Kisah-Kisah dalam Surah Al-Kahf* (Jakarta: Penerbit Duta), 2019.
- Thahir, A. H., & Khoiruddin, A. M. (2020). "Pesan Moral Dibalik Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Dalam QS. Al-Kahfi": (Studi Atas Penafsiran al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb). *QOF*, 4(2), 229-246.
- Ibnuansyah, R. (2017). *KISAH ASHHĀB AL-KAHFI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Istiqomah, S. (2021). *KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dengan Tafsir Ibnu Katsir)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Cahyadien, M. D., & Saepudin, A. (2021). Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat

- 10-16 tentang Kisah Ketangguhan Iman Pemuda Ashabul Kahfi terhadap Upaya Menanamkan Akidah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 127-136.
- Harun, S. *Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Ashabul Kahfi; Telaah Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 9-21* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).
- Rahmawati, A. (2016). Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi Ayat 66-82 Dalam Pendidikan Kontemporer. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1).
- Basyirah, W., Zakaria, M. Z., & Rusdi, M. I. M. (2023). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Kisah Surah Al-Kahfi: Orientation of Cultural Values In The Story Of Surah Al-Kahfi. *The Sultan Alauddin Sulaiman Shah Journal (JSASS)*, 10(1), 102-119.
- Subandi, S. (2011). Deskripsi kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan. *Harmonia journal of arts research and education*, 11(2), 62082.
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32-48.
- Anwar, H. (2016). Wawasan Al-Qur'an Tentang Kisah Dzulqarnain (Antara Realitas Dan Mitos). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 16(2).

- Abduh Tuasikal, Muhammad, "Panduan Ramadhan Bekal Meraih Ramadhan Penuh Berkah", (Yogjakarta: penerbit Pustaka Muslim, 2014), 67.
- Effendi, S. (2021). Analisis Keberadaan Lailatul Qadar Dari Sudut Pandang Matematis. *MAP (Mathematics and Applications) Journal*, 3(1), 62-70.
- Haliza, N. (2024, March). Fenomena Laut Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Analisis Tafsir Ilmi Zaghulul Najjar). In *FUSION* (Vol. 1, No. 1, pp. 113-129).
- Hadiyanto, A., & Khumairoh, U. (2018). Makna Simbolik Ayat-Ayat tentang Kiamat dan Kebangkitan dalam Al-Qur'an. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 187-212.
- Al-Baab, A. R. (2017). *Interpretasi Kisah Nabi Musa Dalam Berdakwah Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Fakultas Ushuluddin).
- Darmayanti, H. (2019). Kisah-Kisah dalam Al-Quran dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 5(1), 58-65.
- Nurhartanto, A. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 155-166.
- Saihu, S. (2020). Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 127-148.
- Hasan, M. (2016). *Qashash Al-Qur'an dan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Kisah Nabi Hud dan*

- Kaum 'Ad*) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Haris, A. (2015). Tafsir Tentang Peristiwa Isra' Mi 'Raj. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 167-180.
- Dewi, I. S. (2016). Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Memahami Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 39-50.
- Amin, M. (2017). Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, 2(2), 178-188.
- Abdullah bin Muhammad, "*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*" (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2004), 85.
- Daflaini, *Buku Ajar Ulumul Qur'an* (E-book IAIN Kerinci, 102-104).
- Marwani, S. (2020). Analisis Semantik Kata Zalim dalam Al-Qur'ân.
- Abdullah, S. R. (2017). Tujuan Negara dalam Islam Menurut Yusuf al-Qaradhawi. *Asy-Syari'ah*, 19(1), 15-36.
- Burhanuddin, B. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 11(1), 9-13.
- Sidik, U. (2016). Tranformasi Kisah Ashabul Kahfi Dalam Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Hakim (Transformation Story "Ashabul Kahfi By Taufiq Al-Haki). *Widyaparwa*, 44(2), 110-123.
- Ahmad, T. S. (2022). Perspektif Al-Quran terhadap Manusia dalam Kedudukannya sebagai Makhluk

Allah. *An-Nahdlah*, 8(2), 113-134.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

Muhibah, S. (2018). Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar umat beragama). *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 4(1).

Fadli, M. A. F. (2021). Sikap Kritis Terhadap Penguasa Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Thaha. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 236-251.

Khansa, S. D., & Dewi, D. A. (2022). Generasi Milenial Sebagai Penerus Bangsa Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1024-1031.

Muhammad, M., Sahrin, A., & Putri, K. J. (2023). Historisasi Pemuda Gua Kahfi dalam Tinjauan Islam. *ANWARUL*, 3(3), 391-398.

Nurwendah, Y. D., & Mahera, I. A. (2019). Kajian Pragmatik Dalam Bahasa Arab (Analisis Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab Dalam Film "Ashabul Kahfi"). *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 1-15.

<https://nu.or.id/opini/yang-muda-sang-pemimpin-bangsa-SDgVT>

Anuar Zulkepli, M. K., & Abd Hamid, M. Z. (2022). Elemen fizikal dan spiritual kisah Ashabul Kahfi: analisis figura retorika. *Voice of*

- Academia*, 18(2), 164-177.
- Jasmi, K. A. Perumpamaan Indah Buat Sang Munafik: Surah al-Baqarah (17-20). *UTM Pusat Islam*, 9(2), 1-13.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan etika dalam islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
- Fadli, M. A. F. (2021). Sikap Kritis Terhadap Penguasa Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surat Thaha. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 236-251.
- Mauludin, H. (2019). *Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Mensosialisasikan Gerakan Pemuda Hijrah (SHIFT) Melalui Sosial Media Instagram* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *At-Tibyan*, 3(1), 1-16.
- Al-Hafizh, M. (2011). Pertolongan Tuhan Terhadap Manusia Pilihan dalam Tiga Karya Sastra The Story Of Little Bird, Ashabul Kahfi dan The Smoke Of Fuji Yama: sebuah Analisis Sastra Bandingan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 12(1).
- Muhammad, M., Sahrin, A., & Putri, K. J. (2023). Historisasi Pemuda Gua Kahfi dalam Tinjauan Islam. *ANWARUL*, 3(3), 391-398.